



**PERBANDINGAN KATA KERJA MAJEMUK
~*OWARU* DAN ~*KIRU*
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語における複合動詞
「～終わる」と「～切る」の比較

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Andreas David Setiawan Putra
NIM 13050114190087

**JURUSAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**PERBANDINGAN KATA KERJA MAJEMUK
~*OWARU* DAN ~*KIRU*
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語における複合動詞
「～終わる」と「～切る」の比較

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Andreas David Setiawan Putra

NIM 13050114190087

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, 26 Juli 2018

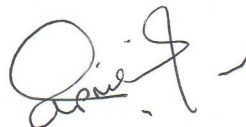
Penulis,

Andreas David Setiawan Putra

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.
NIP 19750418 200312 2 001


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perbandingan Kata Kerja Majemuk ~*Owaru* dan ~*Kiru* dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 26 Juli 2018.

Ketua,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

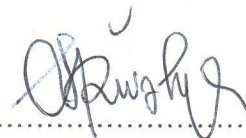
NIP 19750418 200312 2 001



Anggota I,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

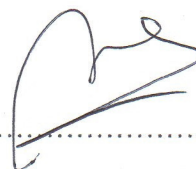
NIP 19740301 200012 2 001



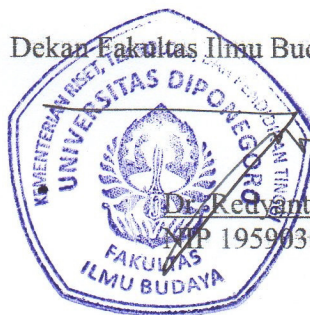
Anggota II,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

NIP 198609090 120150 1 208



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Rudyanto Noor, M.Hum.

NIP 19590307 198603 1 002

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Pujilah Tuhan Hai Jiwaku!

Lakukan pekerjaanmu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia"

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

♥~Keluarga tercinta~♥

Mama, Babe, CC Elsa, Finsa, Mas Aji, Juma, Jumi, Mbah Gelang, Chelin

PRAKATA

Ucapan penuh rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas anugerah-Nya sehingga skripsi berjudul “Perbandingan Kata Kerja Majemuk ~*Owaru* dan ~*Kiru* dalam Kalimat Bahasa Jepang” dapat selesai dengan baik.

Ada pun penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang;
2. Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M. Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, sekaligus sebagai Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas bimbingan, perhatian dan semangat serta kesabaran yang diberikan kepada penulis;
3. Seluruh Dosen Pengajar dan Staff Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
4. Keluarga yang tiada hentinya memberikan dukungan: Mama, Babe, CC Elsa, Finsa, Mas Aji, Juma, Jumi, Mbah Gelang, dan Chelin;
5. *My mood boosters, best friends, best partners in crime, konco kuenthel*: Adit, Bunga C, Dame, Destio, Devi, Eudh, Ida Lailatul, Leni, Lilik, Mery S, Mery W, Minna Audy, Radian SH, Rahadiyan, Roberto. Bersyukur bisa bertemu dan mengenal kalian.

6. Bela, Cici, Erna, Erizka, Fida, Haidar, Kikai, Laras, Triana WS, Uhti, Yudha, Kak Desy Eprila yang telah membantu penulisan skripsi ini (melalui bantuan buku, angket, bahan skripsi, dan sebagainya);
7. Teman-teman seperjuangan BKJ 2014 yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terima kasih atas dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini;
8. Seluruh rekan sepelayanan dan keluarga besar PMK FIB Undip, teristimewa untuk angkatan 2014 dan Pengurus IMAGLORIA serta teman-teman Ketua PMK se-Undip periode 2016/ 2017;
9. TIM I KKN Undip 2018 “Pegongsoran Squad”: Amir, Bagas, Naura, Nendra, Sabil, Sarah dan Tiya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, 26 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
INTISARI	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	5
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Manfaat Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5 Metode Penelitian	6

1.5.1	Tahap Penyediaan Data	6
1.5.2	Tahap Analisis Data.....	7
1.5.3	Tahap Penyajian Hasil Analisis Data	8
1.6	Sistematika Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI		10
2.1	Tinjauan Pustaka	10
2.2	Landasan Teori.....	12
2.2.1	Morfologi	12
2.2.2	Sintaksis	12
2.2.3	Morfem dan Kata.....	13
2.2.4	Kata Kerja	14
2.2.5	Aspek	17
2.2.6	Kata Kerja Majemuk.....	18
2.2.7	Kata Kerja Majemuk ~ <i>Owaru</i>	19
2.2.8	Kata Kerja Majemuk ~ <i>Kiru</i>	21
2.2.9	Semantik	27
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....		28
3.1	Struktur dan Makna Kata Kerja Majemuk ~ <i>Owaru</i> dan ~ <i>Kiru</i>	28
3.1.1	Struktur dan Makna Kata Kerja Majemuk ~ <i>Owaru</i>	28
3.1.2	Struktur dan Makna Kata Kerja Majemuk ~ <i>Kiru</i>	52
3.2	Persamaan dan Perbedaan Kata Kerja Majemuk ~ <i>Owaru</i> dan ~ <i>Kiru</i>	68
3.2.1	Substitusi Kata Kerja Majemuk ~ <i>Owaru</i> dengan ~ <i>Kiru</i>	68

3.2.2	Subtitusi Kata Kerja Majemuk ~ <i>Kiru</i> dengan ~ <i>Owaru</i>	72
BAB IV PENUTUP		82
4.1	Simpulan	82
4.2	Saran	84
要旨		85
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN		91
BIODATA PENULIS		95

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 <i>Kaki-Oete</i>	29
Bagan 2 <i>Mi-Owatta</i>	30
Bagan 3 <i>Ii-Owaru</i>	31
Bagan 4 <i>Tabe-Oete</i>	33
Bagan 5 <i>Kui-Owatta</i>	34
Bagan 6 <i>Hiki-Owaru</i>	35
Bagan 7 <i>Hanashi-Oeta</i>	36
Bagan 8 <i>Tobi-Owaru</i>	38
Bagan 9 <i>Bunshi-Oete</i>	39
Bagan 10 <i>Katari-Owatta</i>	40
Bagan 11 <i>Watari-Oette</i>	42
Bagan 12 <i>Uchiawase-Owatta</i>	43
Bagan 13 <i>Nose-Owaru</i>	44
Bagan 14 <i>Utai-Owaru</i>	45
Bagan 15 <i>Harai-Oeru</i>	46
Bagan 16 <i>Shiire-Owarimashita</i>	48
Bagan 17 <i>Egaki-Owatta</i>	49
Bagan 18 <i>Matome-Oemashita</i>	50
Bagan 19 <i>Ki-Owaru</i>	51
Bagan 20 <i>Utai-Kitta</i>	53
Bagan 21 <i>Watari-Kiru</i>	54

Bagan 22 <i>Nobori-Kiru</i>	55
Bagan 23 <i>Shime-Kitte</i>	57
Bagan 24 <i>Nari-Kirenai</i>	58
Bagan 25 <i>Hitari-Kitte</i>	60
Bagan 26 <i>Ikashi-Kitta</i>	61
Bagan 27 <i>Hie-Kitte</i>	63
Bagan 28 <i>Hari-Kiri</i>	64
Bagan 29 <i>Kawaki-Kitta</i>	65
Bagan 30 <i>Sumi-Kitta</i>	66
Bagan 31 <i>Tsukare-Kitteshimau</i>	67

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 ~ <i>Kiru</i> Bermakna Pencapaian Aktivitas.....	24
Grafik 2~ <i>Kiru</i> Bermakna Pencapaian Perubahan.....	25
Grafik 3 ~ <i>Kiru</i> Bermakna Kondisi Ekstrem	27
Grafik 4 Tingkat Keselesiaan ~ <i>Owaru</i>	80
Grafik 5 Tingkat Keselesiaan ~ <i>Kiru</i>	81

DAFTAR SINGKATAN

ASP : Aspek

KL : Kala Lampau

KOP : Kopula

MOD : Modalitas

NEG : Negasi

ONO : Onomatope

PAR : Partikel

SUF : Sufiks

INTISARI

Putra, Andreas David Setiawan. 2018. “Perbandingan Kata Kerja Majemuk *~Owaru* dan *~Kiru* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M. Hum.

Skripsi ini membahas tentang “Kata Kerja Majemuk *~Owaru* dan *~Kiru* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dan makna kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* dalam kalimat bahasa Jepang serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Data yang penulis gunakan bersumber dari novel Jepang, *subtitle* film dan drama Jepang, serta website Jepang. Penulis menggunakan teknik pustaka dalam penyediaan data yang diperlukan. Kemudian, analisis struktur dan makna kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* dilakukan dengan menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung. Untuk mengetahui kesamaan kelas antara unsur terganti dan unsur pengganti penulis melanjutkan dengan teknik substitusi.

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa kata kerja majemuk *~owaru* dapat melekat pada kata kerja progresif dan pungtual yang bermakna volisional, dan menunjukkan makna keselesaan aktivitas dalam kalimat. Sedangkan kata kerja majemuk *~kiru* dapat melekat pada kata kerja progresif, kata kerja pungtual dan kata kerja statif baik yang bermakna volisional maupun non-volisional, dan menunjukkan makna pencapaian aktivitas atau keselesaan hingga tuntas, pencapaian perubahan secara total dan kondisi ekstrem. Kedua kata kerja majemuk tersebut merupakan pemarkah aspek perfektif dalam kalimat.

Kata kunci: kata kerja majemuk, *kiru*, *owaru*

ABSTRACT

Putra, Andreas David Setiawan. 2018. *“The Comparison of Compound Verbs ~Owaru and ~Kiru in Japanese Sentences”*. Undergraduate Thesis, Japanese Language and Culture Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Thesis advisor Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M. Hum.

This paper discusses about “Compound Verbs ~Owaru and ~Kiru in Japanese Sentences”. The objectives of this research are to describe the structure and the meaning of Japanese compound verbs ~owaru and ~kiru and also the similarities and the differences of those two compound verbs.

The data being used are obtained from Japanese novel, film subtitle and also Japanese sites by using literature study. Then, to analyze the structure and the meaning of those two compound verbs, distribution method is applied. Furthermore, substitution technique is applied to describe the similarities and the differences between those two compound verbs.

Based on the analysis, the compound verb ~owaru is able to attach to progressive verb and punctual verb which has an intentional meaning. The compound verb ~owaru in a sentence means to finish of doing something. Then the compound verb ~kiru is able to attach to progressive verb, punctual verb, and stative verb which has an intentional or unintentional meaning. The compound verb ~kiru has three meanings, namely as to finish of doing something completely, a total changing, and an extreme condition. Both of those compound verbs show perfective aspect in the Japanese sentence.

Keywords: *compound verbs, kiru, owaru*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Berbagai bahasa di dunia mempunyai keunikannya masing-masing. Hal ini berarti bahwa setiap bahasa memiliki keistimewaan tersendiri yang berbeda dari yang lain. Keunikan yang dimiliki tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (1994:51) yang menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki ciri khas yang hanya dimiliki bahasa yang bersangkutan. Ciri khas itu dapat berupa sistem bunyi, perubahan kata, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan sebagainya. Demikian pula dengan bahasa Jepang yang saat ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Jepang saja, namun juga telah banyak digunakan di berbagai belahan dunia lainnya. Tujuan pemakaian bahasa pun cukup beragam, baik untuk keperluan belajar hingga untuk pekerjaan sehari-hari.

Wujud keunikan yang dimiliki bahasa Jepang salah satunya dapat ditemukan pada sistem pembentukan kata. Sistem pembentukan kata dibahas dalam ilmu linguistik pada kajian morfologi atau 形態論 (*keitairon*) dan sintaksis atau 統語論 (*tougoron*). Salah satunya terdapat pada proses penggabungan kata yang berakibat pada terjadinya perubahan makna kata sehingga akan berpengaruh pada kalimat. Meski demikian tidak menutup kemungkinan makna yang

dihasilkan tetap sama atau hanya untuk mempertegas makna unsur kata sebelumnya. Dalam kalimat bahasa Jepang sendiri seringkali digunakan penggabungan kata kerja yang berbeda atau sering disebut sebagai kata kerja majemuk. Penggabungan kata ini terkadang memunculkan makna baru yang tidak sama dari unsur kata penyusunnya. Ditambah lagi ada kalanya suatu kata bisa menggantikan kata yang lain atau sebaliknya. Berikut contoh kalimat yang menggunakan kata kerja majemuk:

- (1) 昨日、その小説を読み終わった。 (Iori, 2000:60)

Kinou /sono /shousetsu /wo /yomiowat-ta
 Kemarin /itu /novel /PAR /selesai membaca-KL

‘Kemarin (aku) telah selesai membaca novel itu.’

- (2) この小学生は、ここにある本をすべて読み切った。 (Nitta, 2007:40)

Kono /shougakusei /wa /koko /ni /aru /hon /wo
 Ini /siswa SD /PAR /sini /PAR /ada /buku /PAR

/subete /yomikit-ta
 /semua /selesai membaca-KL

‘Siswa SD ini telah selesai membaca semua buku yang ada di sini.’

Dua kalimat di atas mengandung kata kerja majemuk yang diakhiri dengan bentuk *ta* sebagai penanda kala lampau. Pada kalimat pertama, kata kerja yang digunakan adalah *yomiowatta* yang merupakan penggabungan kata kerja *yomimasu* ‘membaca’ dan *owarimashita* ‘telah selesai’. Kata kerja majemuk pada kalimat (1) mengandung arti yang sama dengan kata penyusunnya yaitu selesai membaca. Sedangkan pada kalimat kedua, kata kerja majemuk yang digunakan ialah

yomikitta. Kata ini merupakan penggabungan dua kata kerja yaitu *yomimasu* ‘membaca’ dan *kirimashita* yang secara leksikal bermakna mengiris, memotong, memutuskan atau mematikan. Bila dilihat pada kalimat (2), makna yang dihasilkan dari kata kerja majemuk di atas seharusnya mengandung makna dari masing-masing unsur kata yang membangunnya, seperti yang terjadi pada kalimat nomor (1). Namun pada kenyataannya makna akhir yang dihasilkan menyatakan suatu kegiatan ‘selesai membaca’. Padahal dari kata kerja majemuk tersebut tidak ada satu pun makna kata yang menyatakan selesai. Bahkan sebaliknya makna kata kerja *kirimasu* tidak disinggung sama sekali. Kemudian kedua kalimat tersebut sama-sama menunjukkan makna aspek perfektif yaitu menyatakan suatu aktivitas telah selesai dilakukan.

Dari kedua contoh kalimat di atas terlihat jelas bahwa kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* sama-sama memiliki makna aspek perfektif yaitu selesai melakukan aktivitas manakala melekat pada kata kerja *yomu*. Oleh karena itu bila melihat makna akhir yang dihasilkan, akan sangat memungkinkan untuk kedua kata kerja itu saling menggantikan. Namun terdapat kasus seperti pada contoh berikut:

(3) (*) 田中はそれはおかしいと思い終わった。 (Nitta, 2007:39)

(4) 彼は彼女のことをきっぱりと思い切った。 (Sugimura, 2008:68)

Kare /wa /kanojo /no /koto /wo /kippari /to
 Dia /PAR /kekasih /PAR /hal /PAR /dengan pasti /PAR

/omoikit-ta

/berhenti memikirkan-KL

‘Dia dipastikan **telah menyerah** terhadap segala sesuatu mengenai kekasihnya.’

Pada kalimat (3) dan (4) di atas, kata kerja pertama yang digunakan adalah *omoimasu* ‘berpikir’ yang dilekati oleh kata kerja *owarimashita* ‘telah selesai’ pada kalimat ketiga dan *irimashita* ‘memotong, mengiris, memutuskan, atau mematikan’ pada kalimat keempat. Tidak sama seperti dua contoh pada kalimat (1) dan (2) yang memiliki arti ‘telah selesai’ dan menunjukkan aspek perfektif, pada bagian ini kedua kata kerja majemuk tersebut memiliki arti yang sangat berbeda dari kata kerja yang menyusunnya dan tidak mungkin untuk saling menggantikan.

Pada kalimat nomor (3) terlihat bahwa terdapat kata kerja yang tidak berterima bila dilekati kata kerja majemuk *~owaru* namun tidak demikian untuk kata kerja majemuk *~kiru* pada kalimat nomor (4). Meski berterima dilekati kata kerja majemuk *~kiru*, namun makna akhir yang dihasilkan tidak sama dengan kata kerja yang menyusunnya. Bahkan berbeda bila dibandingkan dengan dua contoh kalimat pertama. Ini mengindikasikan bahwa kata kerja majemuk *~kiru* memiliki makna yang cukup beragam. Keunikan seperti ini yang seringkali menyulitkan pembelajar bahasa Jepang, terutama dalam penggunaan kata kerja majemuk yang menggunakan unsur *~owaru* dan *~kiru*. Kasus yang terjadi pada kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* ini sangat menarik untuk dibahas, oleh karena itu penulis melakukan penelitian mengenai “Perbandingan Kata Kerja Majemuk *~Owaru* dan *~Kiru* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka beberapa rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana struktur dan makna yang terkandung dalam kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru*?

1.2 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan permasalahan di atas antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan struktur dan makna yang terkandung dalam kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru*.
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru*.

1.3 Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai referensi bagi pembelajar bahasa Jepang pada khususnya tentang bagaimana menggunakan kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* dengan tepat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini ialah agar para pembelajar bahasa Jepang dapat mengaplikasikan penggunaan kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* sesuai dengan fungsi dan kaidah yang benar.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, kata kerja majemuk dalam kalimat bahasa Jepang yang akan diteliti hanya dibatasi pada penggunaan kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru*. Kajian yang digunakan berada pada tataran morfosintaksis yang menekankan pada struktur pembentukan kata kerja majemuk dan makna aspek dalam kalimat. Di samping itu, kajian semantik mengenai makna kata yang membedakan antara kedua kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* juga dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Terdapat tiga tahapan strategis dalam penelitian ini yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Teknik yang digunakan dalam penyediaan data pada penelitian ini ialah teknik pustaka yaitu pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis (Subroto,

1992:42). Sumber data yang penulis gunakan dibedakan menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari novel berjudul *Kimi No Na Wa* karya Shinkai Makoto yang merupakan salah satu novel terlaris di Jepang pada awal tahun 2017.

Data sekunder ditambahkan untuk memperoleh kecukupan data yang dibutuhkan. Tambahan data bersumber dari beberapa novel antara lain *Sakura No Ame* karya Hitomi Amemiya, *Nihon Tanpen Bungaku Zenshuu Dai 17 Maki* karya Tanizaki Junichiro, Yasunari Kawabata, dan Mishima Yukio, serta novel karya Shusaku Endou yang berjudul *Chinmoku*.

Selain diperoleh dari novel, data sekunder juga bersumber dari *subtitle* drama Jepang yaitu *1 Litre of Tears*, *Edison no Haha*, *Kekkon Shinai*, *Go Ji Kara Ku Ji Made* dan *Kazoku No Uta*. Penulis juga menggunakan artikel dari internet yang bersumber dari www.asahi.com dan www.cnn.co.jp.

Penulis akan memilah data sesuai dengan keperluan penelitian ini, kemudian mengelompokkan data-data yang telah diperoleh dalam suatu kartu data dan kemudian dilakukan analisis pada tahap selanjutnya.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:8), tahap analisis data merupakan tahap yang paling penting dan sentral dalam suatu penelitian. Analisis data merupakan upaya untuk menguraikan atau memilah-bedakan suatu bahasa berdasarkan komponen lingualnya, atau dengan kata lain adalah menentukan identitas lingualnya (Subroto, 1992:55).

Sebagai tahapan puncak penelitian ini, penulis menggunakan metode agih yaitu metode analisis data dengan menggunakan bahasa yang bersangkutan sebagai penentunya (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar yang digunakan dalam analisis dengan metode agih ialah bagi unsur langsung, yaitu data yang ada akan dibagi berdasarkan satuan-satuan lingualnya. Dilanjutkan dengan teknik ganti yang ditujukan untuk mengetahui kesamaan kelas atau kategori antara unsur terganti dan unsur pengganti (Sudaryanto, 1993:45).

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Untuk penyajian hasil analisis data, penulis menggunakan metode informal yaitu suatu bentuk penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa namun menggunakan istilah yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1993:145).

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang penulisan skripsi serta permasalahan yang melatarbelakanginya. Tidak hanya itu, pada bagian ini juga dipaparkan tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan. Bab I juga menjelaskan metodologi penelitian serta ruang lingkup dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori: Guna memperoleh jawaban atas permasalahan yang ada, bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan untuk

mendukung analisis dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini juga disajikan pada bagian awal bab dua.

Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan: Dengan menggunakan kumpulan teori yang ada pada bab sebelumnya, setiap data yang telah diperoleh akan dianalisis pada bab tiga. Analisis diawali dengan penjabaran kalimat yang menggunakan kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* dengan menggunakan metode agih sebagai alatnya. Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan dan persamaan di antara kedua kata kerja majemuk tersebut dalam kalimat, digunakan teknik substitusi sebagai analisis lanjutannya.

Bab IV Penutup: Sebagai bagian akhir dari penulisan penelitian, bab IV akan menyajikan simpulan yang dihasilkan sesuai dengan rumusan masalah pada bab pertama dan analisis serta pembahasan pada bab ketiga. Selain itu, penulis juga memberikan saran untuk melakukan penelitian lain guna melengkapi penelitian dalam skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kata kerja majemuk telah banyak dilakukan. Namun pembahasan mengenai kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* masih terbatas jumlahnya, terutama yang dipaparkan dalam skripsi. Pada sub-bab ini terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis.

Rinanda Widho Prabowo (2016), mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro dalam skripsi berjudul “Aspek Perfektif dalam Kata Kerja Bantu *~Teshimatta* dan Kata Kerja Majemuk *~Owatta*” membahas mengenai struktur dan makna aspek perfektif kata kerja bantu *~teshimatta* dan kata kerja majemuk *~owatta*. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas mengenai perbedaan dan persamaan antara kata kerja bantu *~teshimatta* dan kata kerja majemuk *~owatta*. Data yang digunakan dalam penelitian berupa sumber tertulis yang diperoleh dari Cerpen *Kimi no Todoketai*, *Zou no Shoumetsu*, Novel *Hajimete no Bunka* dan Novel *Shigami Tsukanai Ikikata*. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik substitusi. Hasilnya menyatakan bahwa kata kerja bantu *~teshimatta* bisa melekat pada jenis kata kerja progresif, kata kerja yang menunjukkan perubahan, kata kerja yang menunjukkan perasaan dan kata kerja yang menunjukkan pemikiran. Kata kerja bantu

~teshimatta memiliki 2 makna, yaitu makna penyelesaian suatu aktivitas sampai tuntas dan menyatakan perasaan negatif seperti perasaan menyesal, kecewa, dukacita, dan mengganggu. Sedangkan kata kerja majemuk *~owatta* hanya bisa dilekati oleh kata kerja yang memiliki tahap proses dan tahap akhir yang jelas yaitu kata kerja progresif. Persamaan dari keduanya ialah sama-sama pemarkah aspek perfektif. Sedangkan perbedaannya ditunjukkan pada tingkat penyelesaian aktivitas yang dihasilkan. Kata kerja bantu *~teshimatta* menunjukkan penyelesaian aktivitas sampai tuntas, sedangkan kata kerja majemuk *~owatta* hanya menunjukkan tahap akhir dari aktivitas saja. Prabowo melakukan penelitian dengan menggunakan kajian sintaksis dengan teori yang dipaparkan Nitta, Iori dan Takahashi.

Selain itu penelitian lain dilakukan Taqdir dalam Jurnal Izumi tahun 2014 dengan judul “Makna Verba Majemuk *~Kiru* dalam Bahasa Jepang Kajian Struktur dan Semantis”. Taqdir membahas jenis kata kerja yang dapat dilekati *~kiru* serta makna dari kata kerja majemuk tersebut. Hasil akhir penelitian ini menyatakan bahwa kata kerja majemuk *~kiru* memiliki makna pemotongan, pemutusan, selesai dan tak terhingga. Selain itu, kata kerja yang dapat dilekati *~kiru* adalah kata kerja progresif (*keizokudoushi*) dan kata kerja puntual (*shunkandoushi*).

Perbedaan penelitian Prabowo dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti struktur dan makna kata kerja majemuk *~owaru*, kemudian membandingkannya dengan kata kerja majemuk *~kiru* yang juga mengandung makna aspek perfektif. Selain itu penulis juga mendeskripsikan persamaan dan

perbedaan kedua kata kerja majemuk tersebut dalam kalimat bahasa Jepang. Dibandingkan dengan penelitian yang kedua, penelitian penulis melengkapi penelitian Taqdir yang hanya membahas kata kerja majemuk *~kiru* dengan membandingkan kata kerja majemuk *~kiru* dengan *~owaru*. Selain itu penelitian yang dilakukan Prabowo dan Taqdir menggunakan kajian sintaksis, sedangkan penulis menggunakan kajian morfosintaksis.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Morfologi

Morfologi adalah sub-disiplin linguistik yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata. Soeparno (2002:91) juga menyatakan bahwa tataran terendah yang dipelajari dalam morfologi adalah morfem dan tataran tertingginya berupa kata kompleks.

Dalam bahasa Jepang istilah morfologi adalah *keitairon*. Sutedi (2011:43) menyatakan kajian dalam ilmu morfologi adalah kata serta proses pembentukannya dengan objeknya berupa kata (*go/ tango*) dan morfem (*keitaiso*). Hal ini juga didukung oleh Koizumi (1993:89) yang menyatakan bahwa morfologi merupakan pusat analisis pembentukan kata.

2.2.2 Sintaksis

Dalam bahasa Jepang, sintaksis dikenal dengan istilah 統語論 (*tougoron*), yaitu kajian linguistik yang mengkaji proses pembentukan kalimat. Menurut Verhaar

(2012:161) sintaksis merupakan tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Sedangkan Chaer (2015:37) menyatakan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang dibahas dalam kajian sintaksis.

Pengertian sintaksis menurut Saitou (2010:71) adalah :

語がまとまって文を形成する。それを統語といい、その文の構造を扱う分野が統語論 (シンタクス syntax) である。

‘Sebuah kata yang tergabung dan membentuk suatu kalimat. Sintaksis yaitu ilmu yang mengkaji susunan kalimat.’

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antarkata dalam kalimat dan strukturnya.

Sutedi (2011:77) menegaskan bahwa kalimat berfungsi untuk menyampaikan suatu makna, dan yang terpenting dari suatu kalimat terletak pada predikatnya karena akan menentukan fungsi dan makna suatu kalimat. Penggolongan suatu bahasa berdasarkan bentuk, fungsi dan makna disebut sebagai kategori gramatikal (文法カテゴリー atau *bunpou kategorii*). Kategori gramatikal bahasa Jepang memiliki 6 bahasan utama yaitu bentuk positif dan negatif, tingkat kehalusan, kala, aspek, *voice* atau diatesis dan modalitas.

2.2.3 Morfem dan Kata

Morfem adalah bentuk gramatikal terkecil yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bentuk gramatikal yang lebih kecil (Suparno, 2002:91). Senada dengan pengertian tersebut Sutedi (2011:43) menyatakan bahwa morfem atau dalam bahasa Jepang disebut *keitaiso* yaitu satuan bahasa terkecil yang telah memiliki makna dan tidak

dapat dibagi lagi menjadi satuan makna yang lebih kecil. Terdapat dua jenis morfem, yaitu *jiyuu keitaiso* ‘morfem bebas’ dan *kousoku keitaiso* ‘morfem terikat’. Selain itu, Sutedi juga membedakan morfem bahasa Jepang menjadi *naiyou keitaiso* ‘morfem isi’ yaitu morfem yang menunjukkan makna asli, seperti kata benda, kata keterangan, kata kerja atau kata sifat dan *kinou keitaiso* ‘morfem fungsi’ yaitu morfem yang menunjukkan fungsi gramatikalnya, seperti kopula, bentuk kala, dan partikel. Penggabungan beberapa morfem bebas dapat membentuk suatu kata.

Secara gramatikal kata memiliki dua status, yaitu sebagai satuan terbesar pada kajian morfologi dan sebagai satuan terkecil pada kajian sintaksis (Chaer, 2015: 37). Dalam hal ini kata merupakan salah satu objek yang sama yang juga dikaji dalam dua kajian sub-disiplin ilmu linguistik.

2.2.4 Kata Kerja

Kata kerja dalam bahasa Jepang yaitu *doushi* (動詞). Kata kerja merupakan kata yang dapat berdiri sendiri dan biasanya berfungsi sebagai predikat pada kalimat. Dalam bahasa Jepang kata kerja juga mengalami *katsuyou* ‘perubahan bentuk’ (Sutedi, 2011:45). Matsuoka dan Yukinori (1989:12) menyatakan pendapatnya mengenai kata kerja sebagai berikut:

動詞の基本的な性格は、単独で述語の働きをし、文中での働きの違いに応じて活用することである。

‘Karakteristik dasar kata kerja ialah sebagai predikat tunggal, dapat mengalami perubahan bentuk pada suatu kalimat.’

Terdapat beberapa teori mengenai klasifikasi kata kerja. Matsuoka dan Yukinori (1989:12) menyatakan bahwa kata kerja dalam bahasa Jepang dikategorikan ke dalam 3 kelompok, sebagai berikut:

1. Kata Kerja Progresif (*Doutaidoushi*) – Kata Kerja Statif (*Joutaidoushi*)

Doutaidoushi merupakan kata kerja yang menunjukkan aktivitas, seperti *aruku* ‘berjalan’, *taoreru* ‘menjatuhkan’, *taosu* ‘jatuh’, *hanasu* ‘berbicara’. Sedangkan *joutaidoushi* merupakan kata kerja yang menunjukkan keberadaan, kemampuan, kebutuhan, dan konsep hubungan. Contoh: *aru* atau *iru* ‘ada’, *dekiru* ‘bisa’, *iru* ‘perlu’, *kotonaru* ‘berbeda’.

2. Kata Kerja Intransitif (*Jidoushi*) – Kata Kerja Transitif (*Tadoushi*)

Jidoushi merupakan kata kerja yang tidak memerlukan objek. Biasanya ditandai dengan pemarkah partikel *ga*. Sebaliknya, *tadoushi* adalah kata kerja yang memerlukan objek. Biasanya ditandai dengan pemarkah partikel *wo*. Kata kerja jenis ini terkadang memiliki bentuk khusus yang membedakan antara kata kerja transitif dan kata kerja intransitif, seperti kata kerja intransitif *tomaru* ‘berhenti’ yang memiliki bentuk khusus kata kerja transitif menjadi *tomeru* ‘menghentikan’. Namun adakalanya kata kerja jenis ini memiliki bentuk yang sama baik untuk kata kerja transitif maupun intransitif, seperti *owaru* atau *oeru* ‘selesai’. *Owaru* memiliki dua status yaitu dapat menjadi kata kerja transitif maupun intransitif, sedangkan *oeru* hanya sebagai kata kerja transitif.

3. Kata Kerja Volisional (*Ishidoushi*) – Kata Kerja Non-volisional (*Muishidoushi*)

Ishidoushi merupakan kata kerja yang menunjukkan adanya keinginan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Contoh: *aruku* ‘berjalan’, *yomu* ‘membaca’, *kangaeru* ‘berpikir’. Sebaliknya *muishidoushi* tidak menunjukkan adanya keinginan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Contoh: *taoreru* ‘menjatuhkan’, *oiru* ‘menua’, *ushinau* ‘merugi’. Namun ada kalanya kata kerja non-volisional dalam bahasa Jepang dapat menjadi kata kerja volisional ketika dinyatakan dalam kalimat deklaratif, seperti *wasurenasai* ‘lupakanlah’ dan penggunaan kata keterangan seperti *wazato* ‘dengan sengaja’.

Kindaichi (dalam Sutedi, 2011:94) memaparkan bahwa kata kerja dapat menentukan aspek suatu kalimat. Oleh sebab itu kata kerja bahasa Jepang digolongkan ke dalam empat kelompok kata kerja, yaitu:

1. *Shunkan doushi* atau kata kerja pungtual. Kata kerja ini menunjukkan suatu peristiwa yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam waktu sesaat. Contoh: *shinu* ‘mati’, *kekkon suru* ‘menikah’, *okiru* ‘bangun’.
2. *Keizokudoushi* atau kata kerja progresif. Kata kerja ini memerlukan waktu tertentu dan terjadi perubahan di setiap bagian waktunya. Ciri utama kata kerja ini ialah kapan dimulai dan berakhirnya suatu aktivitas dapat dilihat secara pasti. Contoh: *kaku* ‘menulis’, *hashiru* ‘berlari’, *akeru* ‘membuka’.
3. *Joutaidoushi* atau kata kerja statif. Kata kerja jenis ini memperlihatkan keadaan sesuatu. Bila dilihat dengan saksama, tidak akan terlihat dengan

jelas terjadinya suatu perubahan pada kata kerja ini. Contoh: *aru* ‘ada’, *iru* ‘ada’, *dekiru* ‘mampu’.

4. *Danyonshudoushi* atau kata kerja keempat. Kata kerja ini menyatakan keadaan sesuatu secara khusus karena sudah menjadi suatu keadaan yang tetap. Biasanya digunakan dalam bentuk *te iru*. Contoh: *sugureru* ‘unggul’, *niru* ‘mirip’.

2.2.5 Aspek

Aspek membahas mengenai aktivitas atau keadaan terkait bagaimana aktivitas atau keadaan tersebut berlangsung dan apakah bersifat kekal atau sementara (Soepardjo 2012:153). Sedangkan menurut Sutedi (2011:93) aspek menyatakan suatu aktivitas akan dimulai, sedang berlangsung, telah selesai atau dilakukan secara berulang-ulang.

Hal ini juga didukung oleh Iori (2001:82) yang menyatakan aspek sebagai bentuk aktivitas dimulai (開始 atau *kaishi*), aktivitas sedang berlangsung (持續 atau *jizoku*) dan aktivitas telah berakhir (終結 atau *shuuketsu*). Sementara itu, menurut Nitta (2003:3) aspek merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan aktivitas ditinjau dari segi waktu.

Sunarni dan Johana (2010:124) menyatakan bahwa aspek dibedakan menjadi dua, yaitu aspek perfektif (*kanryou*) dan aspek imperfektif (*mikanryou*). Aspek perfektif menggambarkan suatu penyelesaian dan dapat terbentuk melalui morfem terikat *~teshimatta* atau morfem bebas *~owatta*, *~kitta*, *~tsukushita*, *~oeta* dan *~hatasu*. Iori menambahkan bahwa aspek perfektif juga dapat terbentuk melalui

morfem bebas lainnya seperti: *~owaru*, *~oeru*, *~kuru*, *~tsukusu*, dan *~tabakarida* (2001:82). Sedangkan aspek imperfektif menggambarkan sesuatu belum selesai yang biasanya ditandai bentuk *~teiru*.

Sejalan dengan itu, Tarou (2013:80) berpendapat bahwa aspek dibedakan menjadi dua yaitu 完成相 *kanseisou* dan 継続相 *keizokusou*. *Kanseisou* yaitu aspek yang menyatakan suatu aktivitas dari mulai hingga berakhir dan biasanya dinyatakan dalam bentuk lampau. Sedangkan *keizokusou* yaitu aspek yang menyatakan suatu aktivitas berkesinambungan atau sedang berlangsung yang biasanya dinyatakan dalam bentuk *~teiru*. Kemudian Tarou juga mengemukakan pendapat sebagai berikut:

状態を表す場合は、完成相と継続相がどちらもおなじことをあらわし、アスペクトが未分化である。

‘Ketika menunjukkan suatu keadaan, keduanya menunjukkan hal yang sama yaitu aspek perfektif maupun aspek progresif, aspeknya belum dibedakan.’

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing pendapat yang diungkapkan merujuk pada hal yang sama namun menggunakan istilah yang berbeda. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan peristilahan yang dipaparkan oleh Sunarni dan Johana yang menyatakan bahwa aspek perfektif menggambarkan suatu penyelesaian sebagai *kanryou*.

2.2.6 Kata Kerja Majemuk

Kata majemuk menurut Sutedi (2011:48) adalah kata yang terbentuk dari penggabungan beberapa morfem isi. Kata majemuk dalam bahasa Jepang adalah

fukugougo atau *gokeisei*. Salah satu bentuk kata majemuk adalah kata kerja majemuk. Matsuoka dan Yukinori (1989:16) mengungkapkan bahwa *fukugoudoushi* 複合動詞 atau kata kerja majemuk terbentuk dari penggabungan kata kerja pertama (*zenkou* 前項) dan kata kerja lainnya (*atokou* 後項). Sedangkan Akimoto (2002:90) menggunakan istilah KK1 sebagai *zenyouso* 前要素 dan KK2 sebagai *atoyouso* 後要素. Selain itu dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam variasi unsur penyusun kata kerja majemuk, seperti penggabungan kata benda dan kata kerja (KB+KK), kata kerja dan kata kerja (KK₁+KK₂), kata sifat dan kata kerja (KS+KK), serta kata keterangan dan kata kerja (KKet+KK). Namun dari sekian banyak variasi yang dimiliki, kata kerja majemuk yang terdiri dari unsur kata kerja dan kata kerja (KK₁+KK₂) sering ditemukan dalam kalimat bahasa Jepang.

2.2.7 Kata Kerja Majemuk ~*Owaru*

Nitta (2003:38) dalam bukunya *Gendai Nihongo Bunpo 3* menyatakan kata kerja majemuk ~*owaru* sebagai berikut:

「しおわる」は、働きの終結段階を表す。終結段階が存在するのは時間的な幅のある働きなので、まえにくる動詞は、継続期間をもつ働きを表すものに限られる。

‘*Shiowaru* menunjukkan tahap akhir suatu aktivitas. Karena yang memiliki tahap akhir adalah aktivitas yang memiliki jangka waktu, maka kata kerja yang diikuti oleh kata kerja majemuk ini hanya terbatas pada kata kerja progresif.’

Sekalipun kata kerja yang diikuti oleh kata kerja majemuk *~owaru* merupakan kata kerja progresif, namun apabila tidak memiliki tahap akhir yang jelas, maka kata kerja majemuk *~owaru* tidak melekat pada kata kerja tersebut. Kata kerja yang tidak memiliki tahap proses juga tidak dilekati *~owaru/ ~oeru*. Selain itu kata kerja seperti *omou* ‘berpikir’ dan kata kerja lainnya yang menunjukkan perasaan seseorang tidak dilekati *~owaru*.

Meski demikian adakalanya suatu kata kerja yang tidak memiliki tahap akhir atau tahap proses yang jelas tetap dilekati kata kerja *~owaru* atau *~oeru*. Hal ini berterima manakala terdapat aktivitas lain yang mengikuti aktivitas pertama. Tahap akhir juga dapat dipastikan dengan penggunaan pola kalimat seperti *shitekara* atau *suruto*. Ada pun contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

(5) (*) 山本は遊び終わった。 (Nitta, 2003:39)

(6) 子どもたちが遊び終わって教室に戻ってきた。 (Nitta, 2003:39)

Kodomotachi /ga /asobiowatte /kyoushitsu /ni /modoteki-ta
 Anak-anak /PAR /selesai bermain /ruang kelas /PAR /kembali-KL

‘Setelah **selesai bermain**, anak-anak kembali ke ruang kelas.’

Pada kalimat nomor (5) kata kerja majemuk *~owatta* tidak berterima bila melekat pada kata kerja *asobu* ‘bermain’ karena tidak memiliki tahap akhir atau tahap proses yang jelas. Namun tidak demikian pada kalimat nomor (6). Hal ini dikarenakan adanya aktivitas lain yang dilakukan setelah aktivitas bermain yaitu *kyoushitsu ni modotekita* ‘kembali ke kelas’.

Sedangkan Iori, dkk (2001 : 95) dalam bukunya *Chuujoukyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo No Bunpou Handobukku* menyatakan kata kerja majemuk *~owaru* sebagai berikut:

～終わる/終えるは動作の終結を表す最も典型的な形式ですが、「走る・遊ぶ」のような明確な終結点を持たない動作や出来事を表す動詞や、「いる」のような状態動詞には後接しません。

‘*~owaru/ ~oeru* merupakan bentuk tipikal untuk menyatakan akhir dari suatu aktivitas, namun tidak melekat pada kata kerja yang tidak memiliki batas akhir yang jelas seperti kata kerja “lari” atau “main”, dan kata kerja yang menyatakan keadaan seperti *iru*.’

Selain itu, kata kerja majemuk *~owaru* atau *~oeru* tidak melekat pada kata kerja yang tidak memiliki tahap akhir maupun tahap proses yang jelas, seperti *wareru* ‘membagi’, *iku* ‘pergi’ dan *kuru* ‘datang’. Iori (2001:96) menambahkan bahwa kata kerja *~oeru* cenderung digunakan dalam bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata kerja majemuk *~owaru* atau *~oeru* merupakan kata kerja majemuk yang menunjukkan tahap akhir dari suatu aktivitas dengan periode waktu yang jelas. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dipaparkan oleh Nitta dan Iori karena kedua teori tersebut saling melengkapi.

2.2.8 Kata Kerja Majemuk *~Kiru*

Teori kata kerja majemuk *~kiru* yang dipakai dalam penelitian ini adalah perpaduan teori yang dikemukakan Nitta, Iori dan Sugimura. Dari satu sisi, Sugimura membahas teori kata kerja majemuk *~kiru* dari berbagai makna, sedangkan Nitta dan Iori membahas makna kata kerja majemuk *~kiru* dari segi

aspeknya saja. Meski demikian, teori yang dikemukakan Nitta dan Iori saling melengkapi. Kedua teori tersebut juga ditambahkan untuk melengkapi teori Sugimura pada bagian yang menyatakan aspek perfektif. Sugimura (2008:78) membedakan makna *~kiru* menjadi dua macam, yaitu:

1. Menunjukkan makna leksikal kata kerja *kiru*

Sugimura menyatakan bahwa makna *~kiru* akan tetap ada sekalipun kata kerja pertama dihilangkan (2008:68). Makna leksikal kata kerja majemuk *~kiru* dibedakan menjadi dua, yaitu *setsudan* (切断) ‘pemotongan’ dan *shuuketsu* (終結) ‘penghentian atau pemutusan’.

a. Menunjukkan makna memotong.

Kata kerja pertama yang dilekati *~kiru* merupakan sarana pemotongan secara fisik suatu objek. Contoh:

(7) 彼は固い肉をくみきった。 (Sugimura, 2008:68)

Kare /wa /katai /niku /wo /kumikit-ta
Dia /PAR /keras /daging /PAR /memotong dengan cara menggigit-KL

‘Dia telah menggigit daging yang keras.’

b. Menunjukkan makna penghentian atau pemutusan.

Kata kerja pertama yang dilekati *~kiru* menunjukkan makna penghentian atau pemutusan suatu aktivitas. Kata kerja yang dilekati *~kiru* menunjukkan sesuatu yang abstrak (Sugimura, 2008:66). Contoh:

(8) 彼は彼女の事をきっぱりと思い切った。 (Sugimura, 2008:68)

Kare /wa /*kanojo* /no /*koto* /wo /*kippari* /to
 Dia /PAR /*kekasih* /PAR /*hal* /PAR /*dengan pasti* /PAR

/omoikit-ta
/berhenti memikirkan-KL

‘Dia dipastikan **telah menyerah** terhadap segala sesuatu mengenai kekasihnya.’

2. Menunjukkan makna lain dari kata kerja *kiru*.

Penggunaan kata kerja majemuk *~kiru* menunjukkan tiga macam makna. Ketiganya menunjukkan makna aspek yaitu pencapaian sesuatu atau 働きの完遂 *hataraki no kansui* (Nitta, 2003:35). Masing-masing makna tersebut sebagai berikut:

a. Menyatakan pencapaian aktivitas atau 行為の完遂 (*koui no kansui*).

Pencapaian aktivitas yang dinyatakan berupa suatu aktivitas yang selesai dilakukan hingga tuntas, atau dengan kata lain suatu aktivitas diselesaikan dengan sempurna. Hal ini senada dengan pernyataan Nitta yang menyatakan, “「しきる」は、働きの極限まで達するというを表す。” (2003 : 40). Nitta mengungkapkan bahwa kata kerja yang dilekati kata kerja majemuk *~kiru* menunjukkan bahwa suatu aktivitas telah mencapai batas maksimalnya.

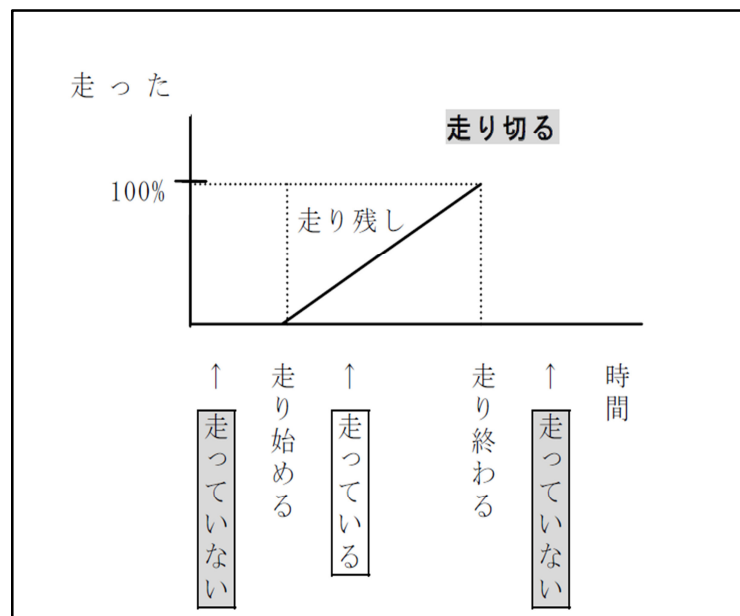
Sedangkan Iori, dkk (2001 : 94) menyatakan kata kerja majemuk *~kiru* sebagai berikut :

~きるは動作や出来事が完全に行われることを表します。意志動詞に後接した場合には動作を意志的に終結させることを表します。

‘~*kiru* menunjukkan suatu aktivitas yang benar-benar selesai dilakukan. Apabila muncul setelah kata kerja volisional akan menunjukkan makna bahwa suatu aktivitas diakhiri dengan sengaja.’

Iori (2001:94-95) juga menambahkan kata kerja majemuk ~*kiru* akan mengandung makna mengakhiri sesuatu manakala kata kerja tersebut bergabung dengan kata kerja volisional. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja majemuk ~*kiru* bermakna aspek perfektif yaitu suatu aktivitas benar-benar selesai hingga tuntas. Contoh:

Grafik 1 ~*Kiru* Bermakna Pencapaian Aktivitas



(9) 田中は 42.195 キロを最後まで走りきった。 (Nitta, 2003:40)

Tanaka /wa /42.195 kiro /wo /saigo /made
 Tanaka /PAR /42.195 kilo /PAR /paling akhir /sampai

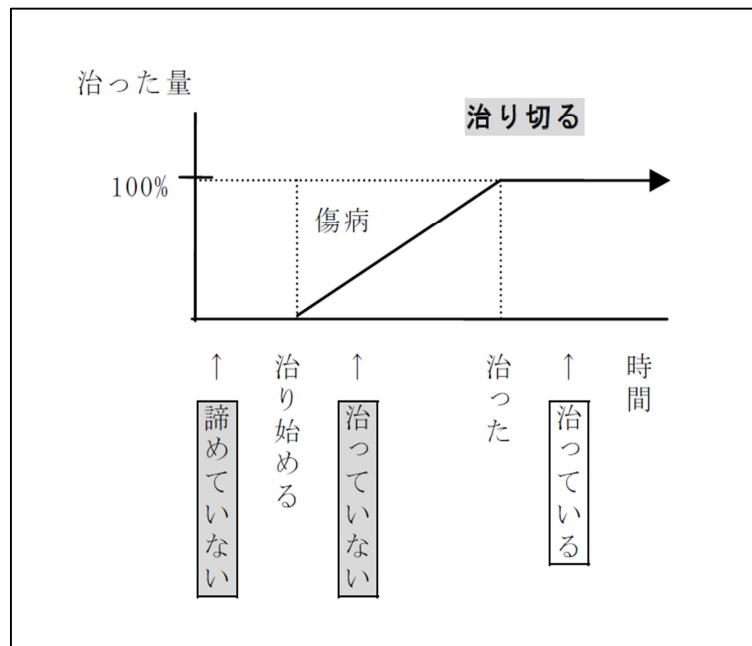
/hashirikit-ta
/selesai berlari-KL

‘Tanaka **telah selesai berlari** hingga akhir sejauh 42.195 kilo.’

- b. Menyatakan pencapaian perubahan atau 変化の達成 (*henka no tassei*).

Pencapaian perubahan yang dialami seolah-olah terjadi tanpa ada penundaan. Kata kerja pertama yang dilekati *~kiru* merupakan kata kerja puntual yaitu kata kerja yang menunjukkan terjadinya perubahan secara singkat. Sugimura (2008:74) menyatakan bahwa pencapaian perubahan di sini ialah keadaan sebaliknya yang tidak lagi tersisa secara total. Contoh:

Grafik 2~Kiru Bermakna Pencapaian Perubahan



- (10) 彼の怪我はすっかり**治り**きった。 (Sugimura, 2008:74)

Kare /no /kega /wa /sukkari /naorikit-ta
 Dia /PAR /luka /PAR /total /sembuh-KL

‘Lukanya **telah sembuh** total.’

Dibalik kata kerja *naoru* ‘sembuh’ pada kalimat nomor (10), kata kerja majemuk *~kiru* yang melekat memberikan nuansa bahwa tidak ada lagi luka yang tersisa.

- c. Menyatakan suatu kondisi ekstrem atau 極限状態 (*kyokugen joutai*).

Kata kerja yang dilekati *~kiru* dengan makna kondisi ekstrem adalah kata kerja statif. Iori (2001:95) menyatakan:

「～きる」が無意志動詞に後接した場合は完全にその状態になるという意味を表す。

‘Apabila *~kiru* melekat pada kata kerja non-volisional maka makna yang ditunjukkan menyatakan bahwa suatu keadaan sepenuhnya menjadi demikian.’

Sugimura (2008:75) menyatakan bahwa kondisi ekstrem merupakan suatu keadaan kian bertambah hingga mencapai batas maksimalnya dan tidak memungkinkan untuk berlangsung lebih lama lagi. Contoh:

- (11) 彼は夜勤が続き心身ともに**疲れ切った**。 (Sugimura, 2008:75)

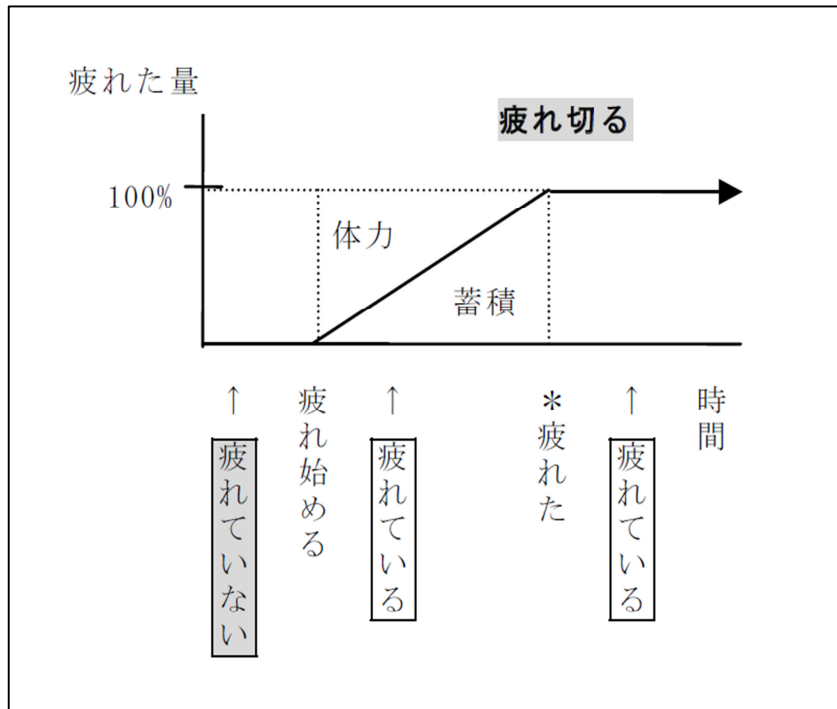
Kare /wa /yakin /ga /tsudzuki /shinshin /tomoni
Dia /PAR /tugas malam /PAR /berlanjut /lahir batin /bersama

/tsukarekit-ta
/sangat lelah-KL

‘Dia **telah menjadi sangat lelah** secara lahir batin karena tugas malam yang berlangsung terus menerus.’

Dibalik kata kerja *tsukareru* ‘lelah’ pada kalimat nomor (11), kata kerja majemuk *~kiru* yang melekat memberikan nuansa bahwa keadaan lelah yang dialami telah mencapai batas maksimalnya sehingga rasa lelah itu masih terasa.

Grafik 3 ~Kiru Bermakna Kondisi Ekstrem



2.2.9. Semantik

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai 意味論 atau *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2010 : 111). Objek kajian semantik antara lain meliputi makna kata, relasi makna antara satu kata dengan kata yang lain, makna frasa, dan makna kalimat.

Makna kata secara leksikal yaitu makna suatu kata sesuai dengan referensinya, atau menunjukkan makna asli dari kata tersebut. Sedangkan makna kata secara gramatikal adalah makna kata yang terjadi akibat adanya proses gramatikal.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil analisis struktur dan makna kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* dalam kalimat bahasa Jepang. Analisis ini juga menerangkan apakah kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* dapat saling menggantikan. Dari beberapa sumber data yang digunakan, penulis menemukan sebanyak 24 data kata kerja majemuk *~owaru* dan 17 data kata kerja majemuk *~kiru* dengan makna aspek yaitu pencapaian aktivitas, pencapaian perubahan dan kondisi ekstrem. Di bawah ini pemaparan hasil dan pembahasan dari data yang diperoleh.

3.1 Struktur dan Makna Kata Kerja Majemuk *~Owaru* dan *~Kiru*

3.1.1 Struktur dan Makna Kata Kerja Majemuk *~Owaru*

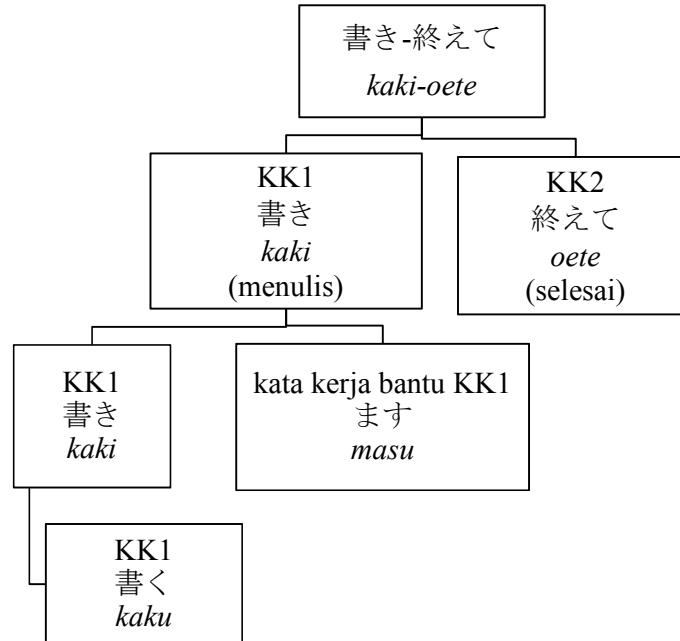
Penulis menemukan 24 data yang berkaitan dengan kata kerja majemuk *~owaru*, dan menggunakan 19 sampel data dalam analisis struktur dan maknanya. Berikut adalah kalimat yang mengandung kata kerja majemuk *~owaru* beserta penjelasan struktur dan maknanya.

(12) 書き終えて、もう一度あくびをする。 (Makoto, Hal. 69)

<u>Kakioete</u>	/mou	/ichido	/akubi	/wo	/suru
<u>Selesai menulis</u>	/lagi	/sekali	/kuap	/PAR	/melakukan

‘Selesai menulis sekali lagi (saya) menguap.’

Bagan 1 Kaki-Oete



Pada kalimat (12) kata kerja majemuk *kakioete* terbentuk dari kata kerja *kakimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *oete* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *oete* pada kata kerja *kakimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘begitu selesai menulis’.

Secara keseluruhan, kalimat (12) menyatakan subjek menguap setelah menyelesaikan aktivitas menulis. Tingkat penyelesaian pada kata kerja majemuk *kakioete* hanya menunjukkan tahap akhir dari aktivitas menulis yang kemudian diikuti oleh aktivitas lain yaitu *akubi wo suru* ‘menguap’.

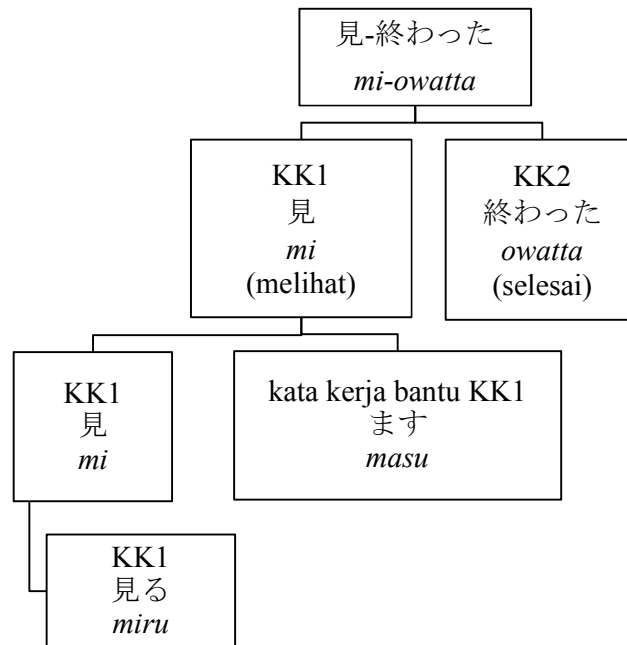
- (13) 見終わったら急に私もニューヨーク行きたいって言いだしてね。
(*Ku Ji Kara Go Ji Made*, Eps. 09, 00:04:00)

Miowat-tara /kyuu /ni /watashi /mo /Nyuu-yooku
Selesai melihat-MOD /mendadak /PAR /saya /juga /New York

/iki-taitte /ii-dashite /ne
/pergi-MOD /mengatakan-ASP /PAR

‘Begitu selesai melihat, saya tiba-tiba mengatakan ingin pergi ke New York.’

Bagan 2 *Mi-Owatta*



Pada kalimat (13) kata kerja majemuk *miowattara* terbentuk dari kata kerja *mimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *owatta* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *owatta* pada kata kerja *mimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai melihat’.

Secara keseluruhan, kalimat (13) menyatakan subjek secara spontan mengatakan ingin pergi ke New York begitu melihat objek tertentu yang berhubungan dengan New York. Kata kerja *mimasu* pada kalimat ini tidak memiliki tahap akhir yang jelas, oleh karena itu untuk mengukur penyelesaian aktivitas melihat terdapat aktivitas lain yang dilakukan yaitu *iidashite* ‘tiba-tiba mengatakan’.

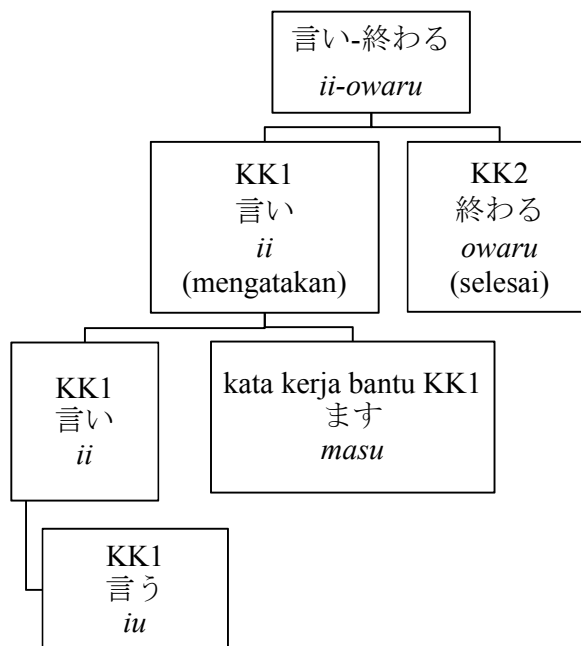
- (14) だが言い終わる前に、理真は私に飛びついてきた。
(Amemiya, Hal. 251)

Daga /*iiowaru* /*mae* /*ni* /*rishin* /*wa*
Tetapi /selesai mengatakan /depan /PAR /kebenaran /PAR

/*watashi* /*ni* /*tobitsui-tekita*
/saya /PAR /menyambarku-MOD

‘Tetapi sebelum selesai mengatakan, kebenaran (itu) kembali menyambarku.’

Bagan 3 *Ii-Owaru*



Pada kalimat (14) kata kerja majemuk *iowaru* terbentuk dari kata kerja *iimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *owaru* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *owaru* pada kata kerja *iimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai mengatakan’.

Secara keseluruhan, kalimat (14) menyatakan sebelum subjek selesai mengatakan suatu hal, terdapat hal lain yang terjadi. Kata kerja *iimasu* pada kalimat ini tidak memiliki tahap akhir yang jelas, oleh karena itu untuk mengukur keberhasilan aktivitas mengatakan terdapat aktivitas lain yang dilakukan yaitu *risshin wa watashi ni tobisuitekita* ‘kebenaran (itu) kembali menyambarku’.

(15) まだ食べ終わっていない先輩が、テーブルの向かいから俺に問う。
(Makoto, Hal. 118)

Mada /*tabeoe-teinai* /*senpai* /*ga* /*teeburu* /*no* /*mukai*
Belum /*selesai makan-ASP-NEG* /*senior* /*PAR* /*meja* /*PAR* /*seberang*

/*kara* /*ore* /*ni* /*tou*
/dari /*saya* /*PAR* /*bertanya*

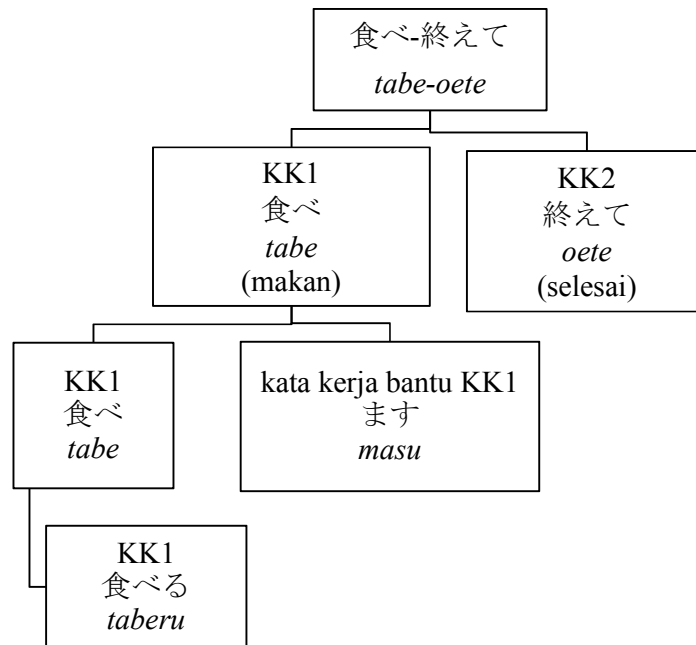
‘Senior yang belum **selesai makan** bertanya padaku dari meja seberang.’

Pada kalimat (15) kata kerja majemuk *tabeoete* terbentuk dari kata kerja *tabemasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *oete* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *oete* pada kata kerja *tabemasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai makan’.

Secara keseluruhan, kalimat (15) menyatakan senior yang belum selesai makan mengajukan pertanyaan dari meja seberang. Aktivitas belum selesai pada

kata kerja majemuk *tabeoeteinai* menunjukkan bahwa aktivitas makan masih berlangsung dan tidak menunjukkan tahap akhir dari aktivitas tersebut.

Bagan 4 *Tabe-Oete*



- (16) 強飯を食い終わった侍たちが、ふたたび馬にまたがった。
(Endou, Hal. 158)

Kowai meshi /wo /kuiowat-ta /samurai-tachi /ga
Nasi kaku /PAR /selesai makan-KL /samurai-SUF /PAR

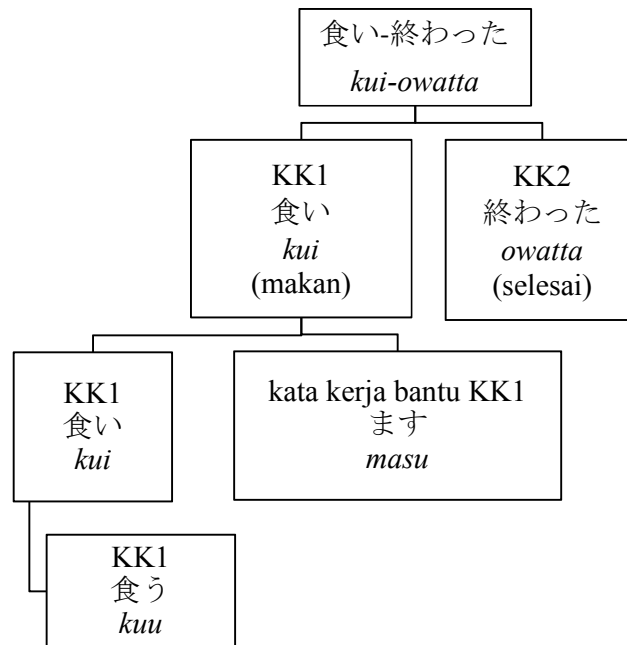
/futatabi /uma /ni /matagat-ta
/kembali /kuda /PAR /menunggang-KL

‘Para samurai yang telah selesai makan nasi kaku kembali menunggang kuda.’

Pada kalimat (16) kata kerja majemuk *kuiowatta* terbentuk dari kata kerja *kuimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *owatta* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan

kata kerja *owatta* pada kata kerja *kuimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai makan’.

Bagan 5 Kui-Owatta



Secara keseluruhan, kalimat (16) menyatakan para samurai kembali menunggang kuda setelah selesai makan. Tingkat keselesaan pada kata kerja majemuk *kuiowatta* hanya menunjukkan tahap akhir dari aktivitas makan yang kemudian diikuti oleh aktivitas lain yaitu *uma ni matagatta* ‘menunggang kuda’.

- (17) それから少しの時間が過ぎ、最後の曲を弾き終わると、きい、と後ろから物音が聞こえた。
(Amemiya, Hal. 386)

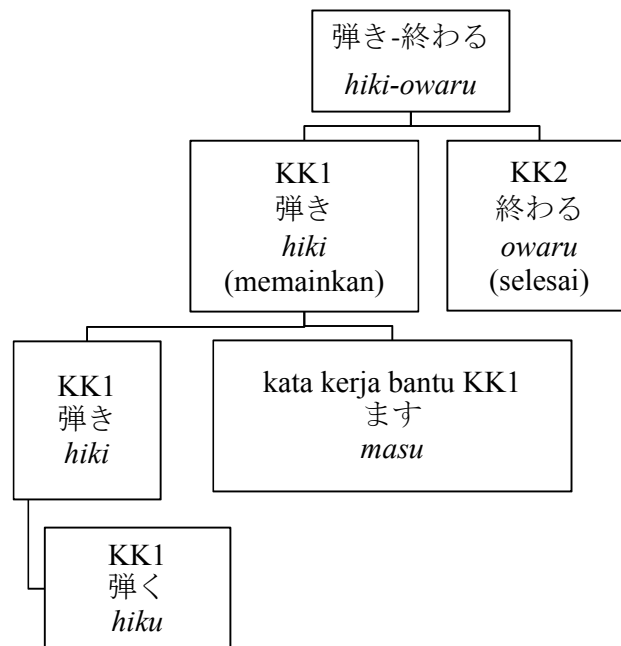
Sorekara /sukoshi /no /toki /ga /sugi /saigo /no /kyoku
Kemudian /sedikit /PAR /saat /PAR /lebih /terakhir /PAR /lagu

/wo /hikiowaru /to /kii /to /ushiro /kara
/PAR /selesai memainkan /PAR /mendengar /PAR /belakang /dari

/monoto /ga /kikoe-ta
 /bunyi /PAR /terdengar-KL

‘Kemudian selang beberapa saat, begitu **selesai memainkan** lagu terakhir, terdengar bunyi dari belakang.’

Bagan 6 Hiki-Owaru



Pada kalimat (17) kata kerja majemuk *hikiowaru* terbentuk dari kata kerja *hikimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *owaru* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *owaru* pada kata kerja *hikimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai memainkan’.

Secara keseluruhan, kalimat (17) menyatakan begitu subjek selesai memainkan lagu terakhir, terdengar bunyi dari belakang. Tingkat penyelesaian pada kata kerja majemuk *hikiowaru* menunjukkan tahap akhir dari aktivitas memainkan

lagu yang kemudian diikuti oleh aktivitas lain yaitu *monooto ga kikoeta* ‘terdengar bunyi’.

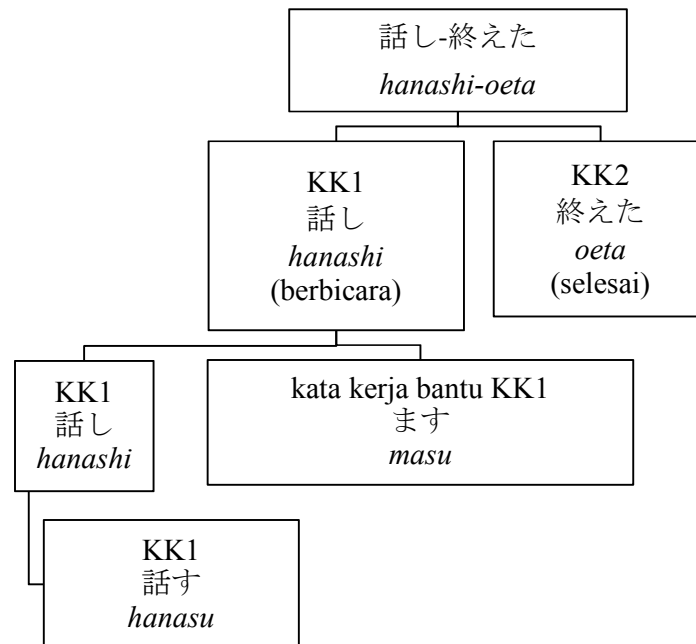
- (18) 伯父さん、話し終えた後も、ずっとあなたのこと心配してらした。
(Amemiya, Hal. 275)

Ojisan /hanashioe-ta /ato /mo /zutto /anata /no
Paman /selesai berbicara-KL /setelah /PAR /terus /kamu /PAR

/koto /shinpaishiterashi-ta
/hal /mengkawatirkan-KL

‘Setelah selesai berbicara pun, Paman terus mengkhawatirkan kamu.’

Bagan 7 Hanashi-Oeta



Pada kalimat (18) kata kerja majemuk *hanashioeta* terbentuk dari kata kerja *hanashimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *oeta* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif.

Pelekatan kata kerja *oeta* pada kata kerja *hanashimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘telah selesai berbicara’.

Secara keseluruhan, kalimat (18) menyatakan setelah paman selesai berbicara, ia tetap mengkhawatirkan seseorang. Kata kerja *hanashimasu* pada kalimat ini tidak memiliki tahap akhir yang jelas, oleh karena itu untuk mengukur penyelesaian aktivitas berbicara terdapat keterangan lain yaitu *zutto anata no koto shinpaishiterashita* ‘terus mengkhawatirkan kamu’.

(19) 縄跳びを連続して跳ぶには 跳び終わり と跳び始めが こう。
(*Edison no Haha*, Eps. 08, 00:40:38)

Nawatobi /wo /renzokushite /tobu /ni /wa /tobiowari
Lompat-tali /PAR /berkesinambungan /melompat /PAR /PAR /selesai melompat

/to /tobihajime /ga /kou
/PAR /mulai melompat /PAR /datang

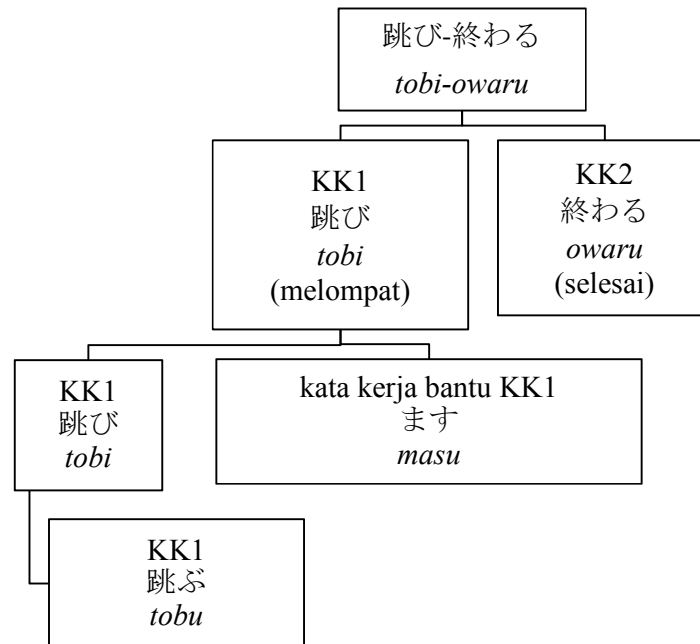
‘Dalam melakukan permainan lompat-tali, begitu (ada yang) selesai melompat akan (ada) yang mulai melompat.’

Pada kalimat (19) kata kerja majemuk *tobiowaru* terbentuk dari kata kerja *tobimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *owaru* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *owaru* pada kata kerja *tobimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai melompat’.

Secara keseluruhan, kalimat (19) menyatakan dalam permainan lompat tali begitu ada pemain yang selesai melompat akan datang pemain lain yang mulai melompat. Kata kerja *tobimasu* pada kalimat ini tidak memiliki tahap akhir yang jelas, oleh karena itu, untuk mengukur penyelesaian aktivitas melompat terdapat

aktivitas lain yang dilakukan kemudian yaitu *tobihajime ga kou* ‘akan (ada) yang mulai melompat’. Selain itu penggunaan pola kalimat *~to* pada *tobiowarito* dalam kalimat menegaskan bahwa suatu aktivitas telah selesai dilakukan.

Bagan 8 Tobi-Owaru



- (20) 今日は昨日より一度くらい気温が低いね、いや私は一度くらい高い
 と思う、そういう心底どうでもいい会話を缶ジュース一本分し終え
 てから、私は二人にそう伝えた。 (Endou, Hal. 142)

Kyou /wa /kinou /yori /ichi /do /kurai /kion /ga
 Hari ini /PAR /kemarin /daripada /satu /derajat /sekitar /suhu /PAR

/hikui /ne /iya /watashi /wa /ichi /do /kurai /takai
 /rendah /PAR /tidak /saya /PAR /satu /derajat /sekitar /tinggi

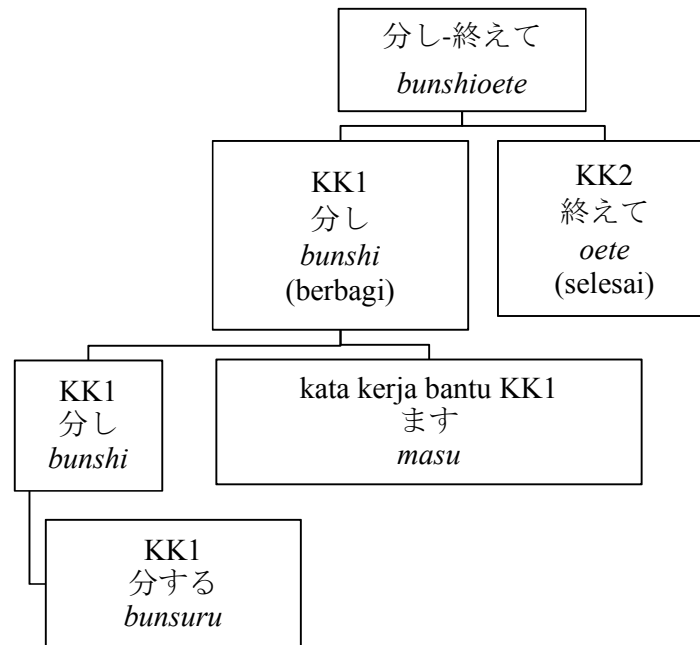
/to /omou /souiu /shintei /doudemo /ii /kaiwa
 /PAR /berpikir /seperti /lubuk hati /entah bagaimana /baik /percakapan

/wo /juusu /ippon /bunshioe-tekara /watashi /wa
 /PAR /jus /sebotol /selesai berbagi-MOD /saya /PAR

/futari /ni /sou /tsutaeta
 /dua orang /PAR /begitu /menyampaikan

‘Saya memberitahukan hal ini kepada dua orang itu begitu kami **selesai berbagi** pembicaraan kurang berfaedah bahwa suhu hari ini 1 derajat lebih rendah dibanding kemarin sambil minum sekaleng jus.’

Bagan 9 *Bunshi-Oete*



Pada kalimat (20) kata kerja majemuk *bunshioetekara* terbentuk dari kata kerja *bunshimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *oete* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *oetekara* pada kata kerja *bunshimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘setelah selesai berbagi’.

Secara keseluruhan, kalimat (20) menyatakan subjek menyampaikan sesuatu hal kepada dua orang yang lain begitu selesai berbagi pembicaraan kurang penting. Kata kerja *bunshimasu* pada kalimat ini tidak memiliki tahap akhir yang

jelas, oleh karena itu terdapat aktivitas lain yang dilakukan yaitu *watashi wa futari ni sou tsutaeta* ‘saya memberitahukan hal ini kepada dua orang itu’. Tahap akhir dari aktivitas berbagi pembicaraan juga dipastikan dengan penggunaan pola *~tekara* dalam kalimat.

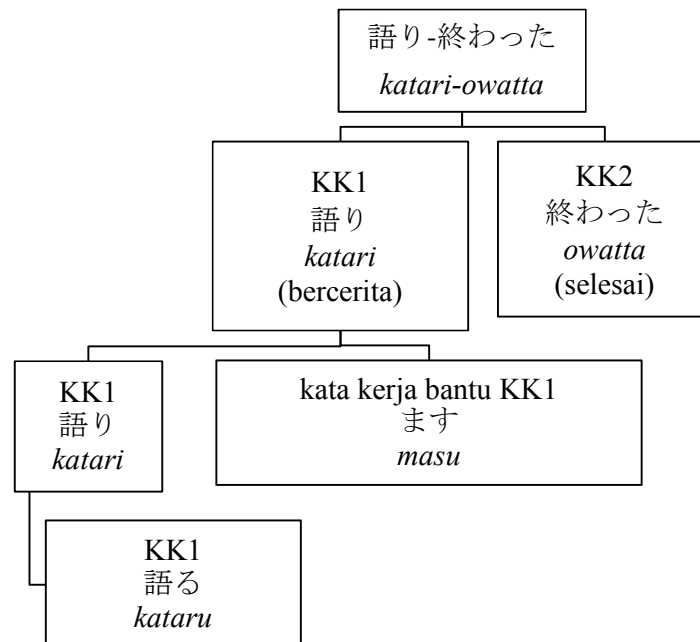
- (21) この返事は、うまく運んだと、語り終わった時、思った。
(Endou, Hal. 142)

Kono /henji /wa /umaku /hako-nda /to
Ini /jawaban /PAR /dengan baik /berlangsung /PAR

/katariowat-ta /toki /omot-ta
/selesai menceritakan-KL /saat /berpikir-KL

‘Menurut (saya) tanggapan ini memberikan keuntungan (bagi kita) ketika (saya) selesai bercerita.’

Bagan 10 *Katari-Owatta*



Pada kalimat (21) kata kerja majemuk *katariowatta* terbentuk dari kata kerja *katarimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *owatta* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *owatta* pada kata kerja *katarimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai menceritakan’.

Secara keseluruhan, kalimat (21) menyatakan subjek selesai menceritakan sesuatu dan sebagai hasilnya terdapat tanggapan yang dirasa dapat memberikan keuntungan. Tingkat penyelesaian pada kata kerja majemuk *katariowatta* hanya menunjukkan tahap akhir dari aktivitas bercerita yang ditandai adanya situasi berupa tanggapan yang baik dari pendengar.

(22) ちょっと婆ちゃん、渡り終えてから言わないでよ！

(Makoto, Hal. 69)

Chotto /baachan /watarioe-tekara /iwanaide-yo
Sebentar /nenek /selesai menyeberang-MOD /jangan katakan-PAR

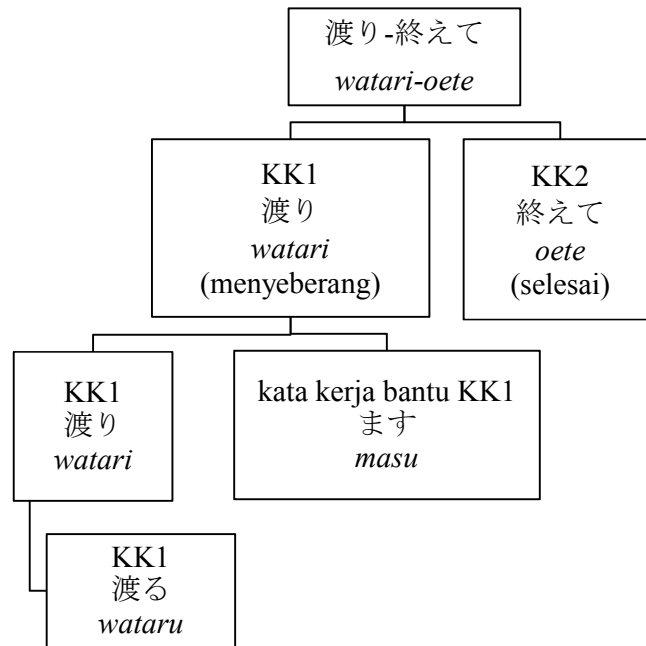
‘Sebentar nenek, begitu selesai menyeberang diam saja loh!’

Pada kalimat (22) kata kerja majemuk *watarioetekara* terbentuk dari kata kerja *watarimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *oete* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *oetekara* pada kata kerja *watarimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘begitu selesai menyeberang’.

Secara keseluruhan, kalimat (22) menyatakan subjek melarang nenek untuk mengatakan sepatah kata pun begitu mereka selesai menyeberang. Tingkat

keselesaian pada kata kerja majemuk *watarioete* menunjukkan tahap akhir dari aktivitas menyeberang.

Bagan 11 *Watari-Oete*



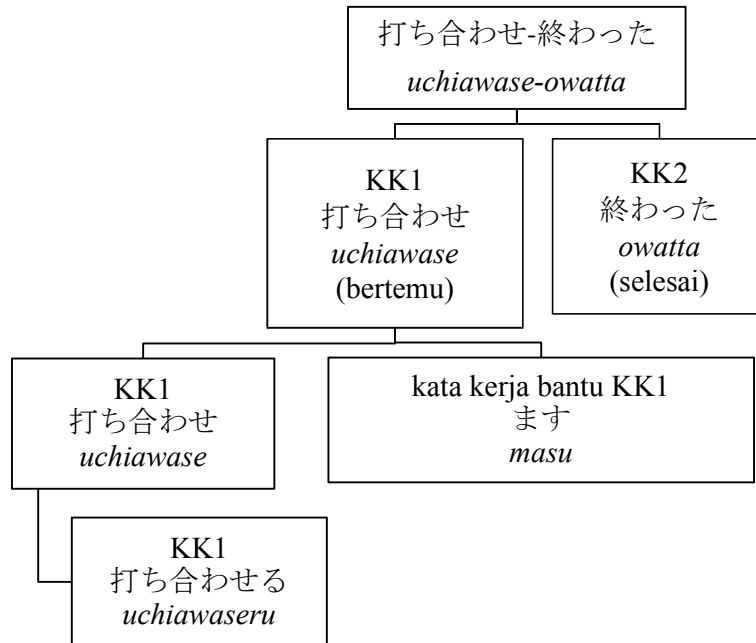
(23) 取り込み中って今打ち合わせ終わったろ。
(*Kazoku no Uta*, Eps. 03, 00:04:15)

Torikomi /*chuutte* /*ima* /*uchiawaseowat-ta-ro*
Kemalangan /*sedang* /*sekarang* /*selesai pertemuan-KL-MOD*

‘Saya tengah mengalami kemalangan dan sekarang telah menyelesaikan pertemuan.’

Pada kalimat (23) kata kerja majemuk *uchiawaseowatta* terbentuk dari kata kerja *uchiawasemasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *owatta* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *owatta* pada kata kerja *uchiawasemasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘telah menyelesaikan pertemuan’.

Bagan 12 Uchiawase-Owatta



Secara keseluruhan, kalimat (23) menyatakan subjek sedang berada dalam keadaan yang tidak baik namun memiliki pertemuan yang harus diselesaikan. Tingkat penyelesaian pada kata kerja majemuk *uchiawaseowatta* menunjukkan tahap akhir dari aktivitas melakukan pertemuan.

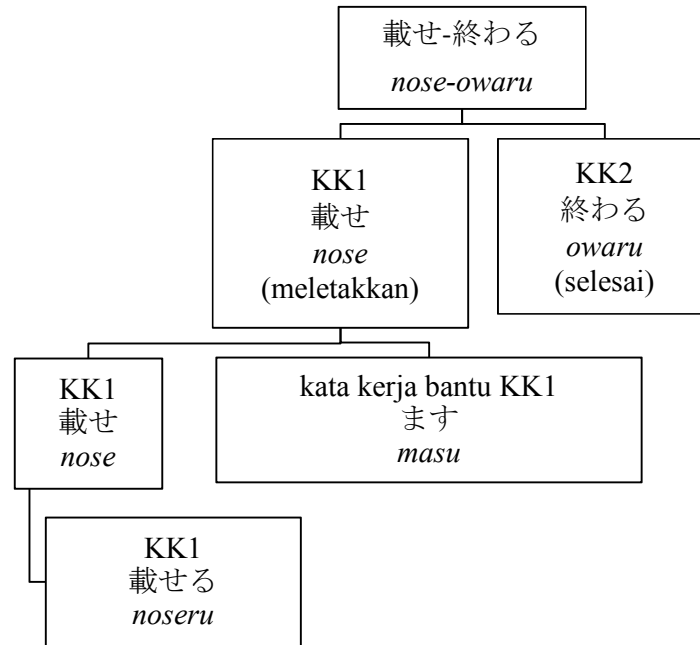
(24) 三十セットを机に載せ終わると、さすがに腕と背中がピキピキいう。
(*Kazoku no Uta*, Eps. 03, 00:04:15)

Sanjuu /setto /wo /tsukue /ni /noseowaru /to
Tiga puluh /set /PAR /meja /PAR /selesai meletakkan /PAR

/sasuga /ni /ude /to /senaka /ga /pikipiki /iu
Luar biasa /PAR /lengan /PAR /punggung /PAR /ONO /mengatakan

‘Begitu selesai meletakkan tiga puluh set di atas meja, lengan dan punggung ini merasakan sakit yang luar biasa.’

Bagan 13 Nose-Owaru



Pada kalimat (24) kata kerja majemuk *noseowaru* terbentuk dari kata kerja *nosemasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *owaru* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *owaru* pada kata kerja *nosemasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai meletakkan’.

Secara keseluruhan, kalimat (24) menyatakan subjek merasakan sakit yang luar biasa di bagian lengan dan punggung begitu selesai meletakkan sesuatu sebanyak tiga puluh set ke atas meja. Kata kerja *nosemasu* pada kalimat ini memiliki tahap proses dan tahap akhir yang jelas yaitu dengan adanya penggunaan keterangan *sanjuu setto* ‘tiga puluh set’.

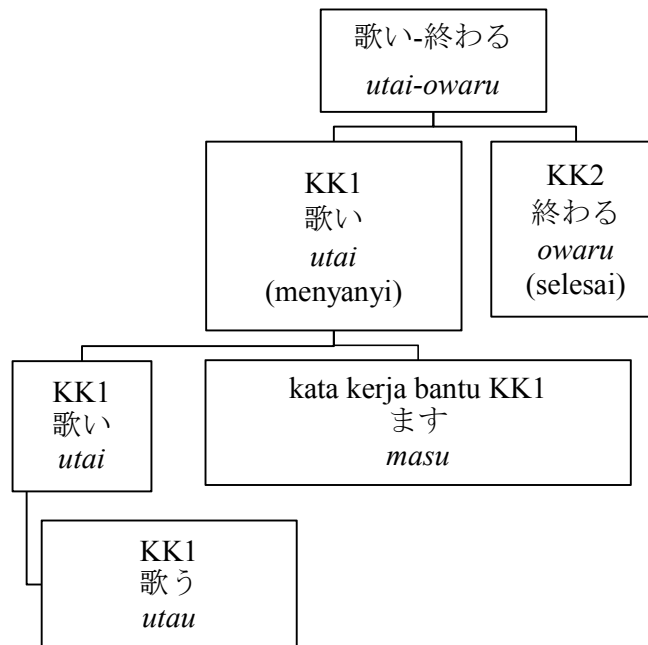
- (25) 全ての譜面を歌い終わり、照斗羅さんが片手でキュッと演奏を締める。
(Amemiya, Hal. 251)

Subete /no /fumen /wo /utaiowari /Terutora-san /ga
 Semua /PAR /notasi /PAR /selesai menyanyi /Terutora-SUF /PAR

/katate /de /kyutt /to /ensou /wo /shimeru
 /sebelah tangan /PAR /mengayunkan /PAR /pertunjukkan /PAR /menutup

‘Setelah menyanyikan semua notasi, Tuan Terutora menutup pertunjukkan dengan mengayunkan sebelah tangan.’

Bagan 14 *Utai-Owaru*



Pada kalimat (25) kata kerja majemuk *utaiowaru* terbentuk dari kata kerja *utaimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *owaru* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *owaru* pada kata kerja *utaimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai menyanyi’.

Secara keseluruhan, kalimat (25) menyatakan setelah selesai menyanyikan semua notasi yang ada, pertunjukkan ditutup dengan sebuah ayunan tangan. Kata kerja *utaimasu* pada kalimat ini memiliki tahap proses dan tahap akhir yang jelas yaitu dengan adanya penggunaan keterangan *subete no fumen* ‘semua notasi’.

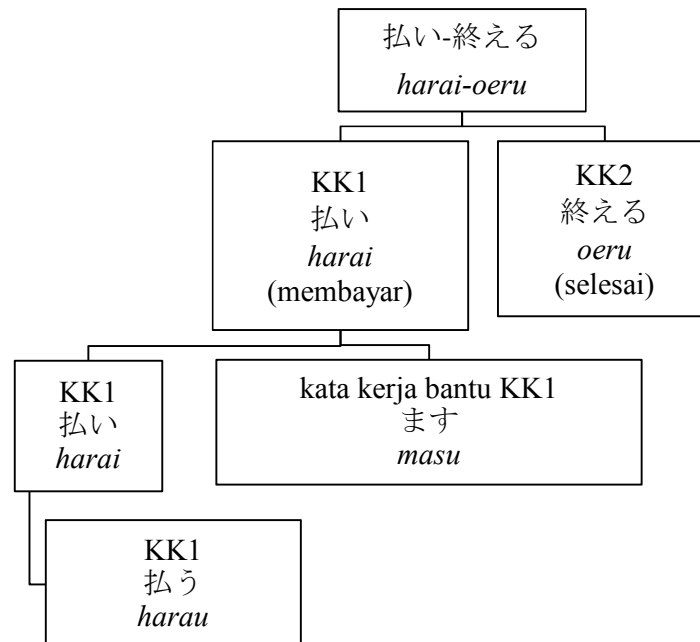
(26) ローンは40代のうちに払い終える予定。
(*Kekkon Shinai*, Eps. 07, 00:05:54)

Roon /wa /40 /dai /no /uchi /ni /*harai**oeru*
Pinjaman /PAR /40 /tahun /PAR /selagi /PAR /*selesai membayar*

/yotei
/rencana

‘(Saya) berencana untuk menyelesaikan pembayaran pinjaman selagi usia (saya masih) 40 tahun.’

Bagan 15 *Harai-Oeru*



Pada kalimat (26) kata kerja majemuk *haraioeru* terbentuk dari kata kerja *haraimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *oeru* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *oeru* pada kata kerja *haraimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘menyelesaikan pembayaran’.

Secara keseluruhan, kalimat (26) menyatakan subjek memiliki rencana untuk menyelesaikan pembayaran pinjaman selagi masih berusia 40 tahun. Tingkat penyelesaian pada kata kerja majemuk *haraioeru* menunjukkan tahap akhir dari aktivitas membayar.

(27) 仕入れ終わりました。

(*Kekkon Shinai*, Eps. 08, 00:34:25)

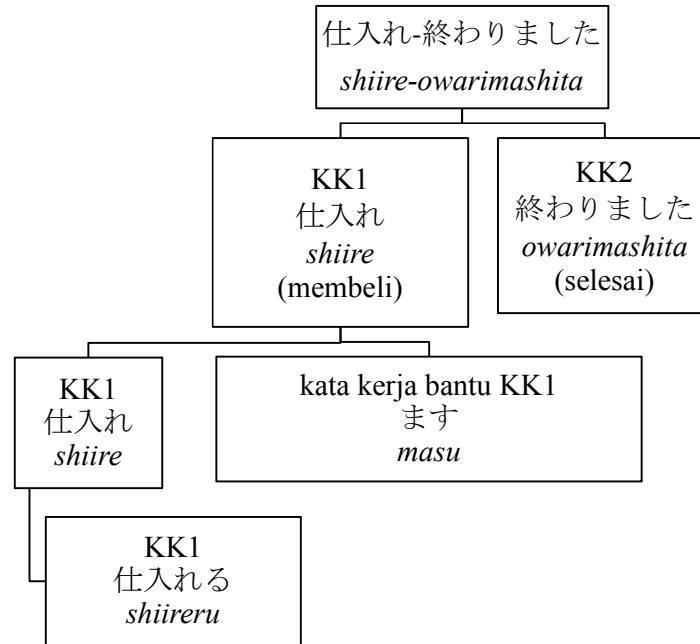
Shiireowarimashi-ta
Selesai belanja-KL

‘(Saya) **telah selesai belanja.**’

Pada kalimat (27) kata kerja majemuk *shiireowarimashita* terbentuk dari kata kerja *shiiremasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *owarimashita* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *owarimashita* pada kata kerja *shiiremasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai belanja’.

Secara keseluruhan, kalimat (27) menyatakan subjek telah selesai melakukan aktivitas belanja. Tingkat penyelesaian pada kata kerja majemuk *shiireowarimashita* menunjukkan bahwa aktivitas belanja telah selesai dilakukan setelah jangka waktu tertentu.

Bagan 16 Shiire-Owarimashita



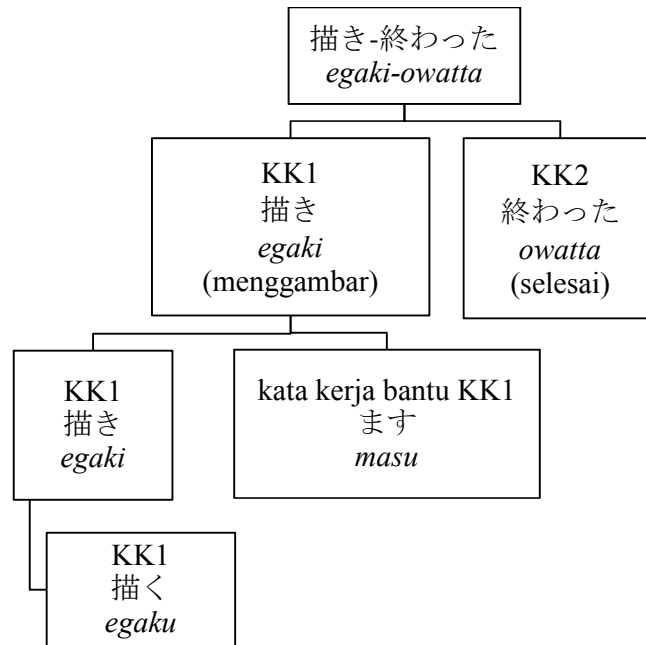
(28) 描き終わったんですね？ (Kekkon Shinai, Eps. 09, 00:33:33)

Egakiowat-tan /desu /ne
Selesai menggambar-KL /KOP /PAR

‘Sudah selesai menggambar kan?’

Pada kalimat (28) kata kerja majemuk *egakiowatta* terbentuk dari kata kerja *egakimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *owatta* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *owatta* pada kata kerja *egakimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai menggambar’.

Bagan 17 Egaki-Owatta



Secara keseluruhan, kalimat (28) menyatakan subjek memastikan bahwa lawan bicara sudah selesai melakukan aktivitas menggambar. Tingkat penyelesaian pada kata kerja majemuk *egakimasu* hanya menunjukkan tahap akhir dari aktivitas menggambar.

(29) 何とかけさ荷物もまとめ終えました。

(*Kekkon Shinai*, Eps. 10, 00:38:28)

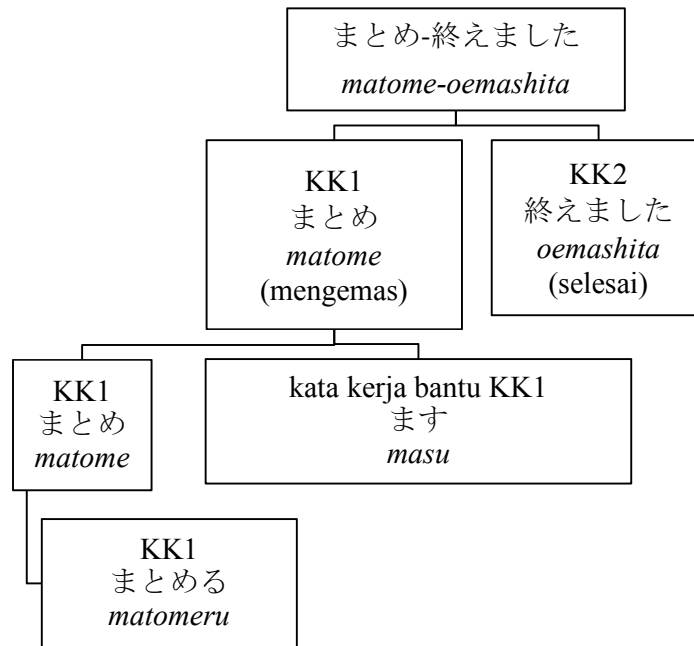
Nantoka /kesa /nimotsu /mo /matomeoemashi-ta
 Dengan susah payah /tadi pagi /barang /PAR /selesai mengemas-KL

‘Dengan susah payah tadi pagi telah selesai mengemas barang.’

Pada kalimat (29) kata kerja majemuk *matomeoemashita* terbentuk dari kata kerja *matomemasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *oemashita* (KK2) yang melekat menyatakan aspek

perfektif. Pelekatan kata kerja *oemashita* pada kata kerja *matomemasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘telah selesai mengemas’.

Bagan 18 Matome-Oemashita



Secara keseluruhan, kalimat (29) menyatakan subjek telah selesai mengemas barang dengan susah payah tadi pagi. Tingkat keberhasilan pada kata kerja majemuk *matomemasu* hanya menunjukkan tahap akhir dari aktivitas mengemas barang.

(30) 杉雄は背広を着終わると、外人の家へ行くことを考えて、純白のハンカチを胸に飾った。
(Junichiro, dkk., Hal. 204)

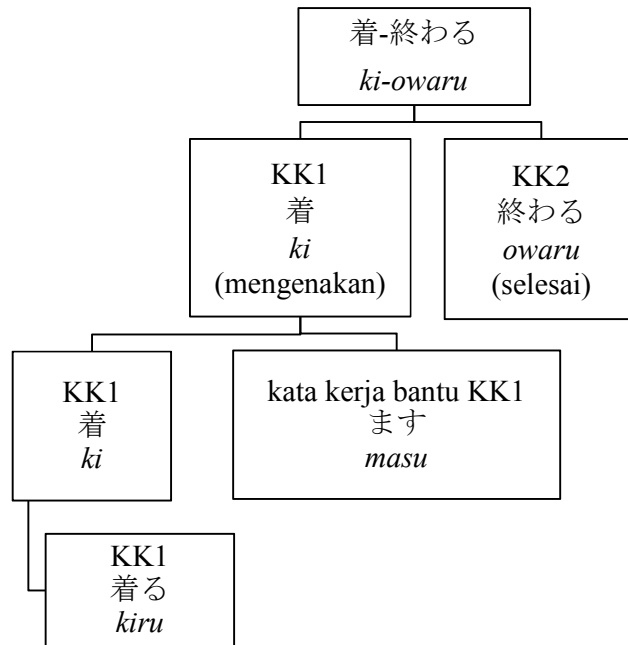
Sugio /wa /sebiro /wo /kiowaru-to /gaijin /no
Sugio /PAR /setelan /PAR /selesai mengenakan-PAR /orang asing /PAR

/ie /e /iku /koto /wo /kangaete /junpaku /no
 /rumah /PAR /pergi /hal /PAR /memikirkan /putih bersih /PAR

/hankachi /wo /mune /ni /kazit-ta
 /sapu tangan /PAR /dada /PAR /menempel-KL

‘**Begitu selesai mengenakan** setelan, Sugio berpikir untuk pergi ke rumah orang asing dengan menempelkan sapu tangan putih bersih di dadanya.’

Bagan 19 *Ki-Owaru*



Pada kalimat (30) kata kerja majemuk *kiowaru* terbentuk dari kata kerja *kimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja pungtual dan kata kerja volisional. Kata kerja *owaru* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *owaru* pada kata kerja *kimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘begitu selesai mengenakan’.

Secara keseluruhan, kalimat (30) menyatakan begitu subjek selesai mengenakan setelan jas, subjek berpikir untuk pergi ke rumah orang asing dengan menempelkan sapu tangan di dadanya. Kata kerja *kimasu* pada kalimat ini tidak

memiliki tahap akhir dan tahap proses yang jelas, oleh karena itu untuk mengukur keberhasilan aktivitas mengenakan terdapat aktivitas lain yang dilakukan setelahnya. Selain itu, penggunaan pola *~to* dalam *kiowaruto* juga menegaskan bahwa suatu aktivitas telah selesai dilakukan.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa kata kerja majemuk *~owaru* dalam kalimat menimbulkan penambahan makna selesai melakukan suatu aktivitas. Keberhasilan yang dimaksud umumnya menunjukkan tahap akhir dari suatu aktivitas. Namun, penulis menemukan perilaku data yang belum penulis temukan dalam buku teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut; kata kerja majemuk *~owaru* selain melekat pada kata kerja progresif juga melekat pada kata kerja pungtual seperti *kimasu*. Kemudian terdapat kata kerja dengan tahap akhir yang tidak jelas dan tidak diikuti aktivitas lain namun tetap dilekati kata kerja majemuk *~owaru*. Penulis juga menemukan bila penggunaan kata kerja majemuk *~oeru* ditemukan tidak hanya dalam bahasa tulis.

3.1.2 Struktur dan Makna Kata Kerja Majemuk *~Kiru*

3.1.2.1 Kata Kerja Majemuk *~Kiru* yang Bermakna Pencapaian Aktivitas

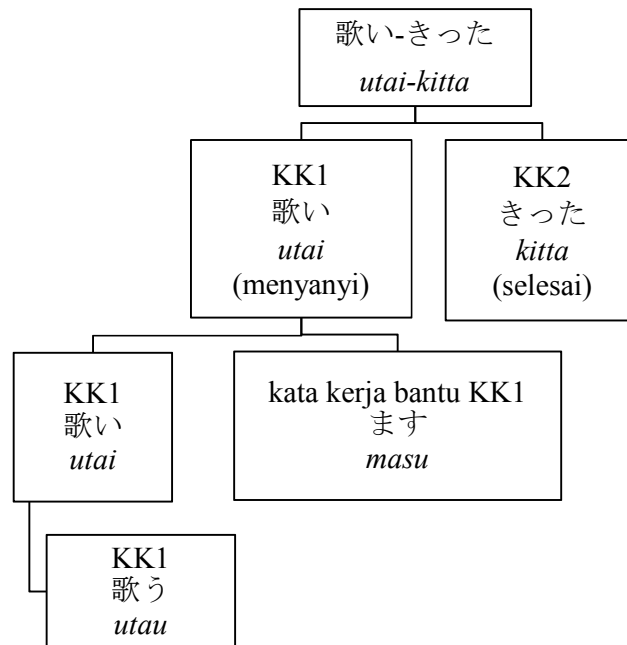
Penulis menemukan 7 data kata kerja majemuk *~kiru* yang menyatakan aspek perfektif dengan makna pencapaian aktivitas. Namun penulis menggunakan 3 data untuk menganalisis struktur dan maknanya. Berikut adalah kalimat yang mengandung kata kerja majemuk *~kiru* beserta dengan penjelasan struktur dan maknanya.

(31) 私たちは歌いきったよ。 (Amemiya, Hal. 286)

Watashitachi /wa /utaikit-ta /yo
Kami /PAR /selesai bernyanyi-KL /PAR

‘Kami telah selesai bernyanyi loh.’

Bagan 20 *Utai-Kitta*



Pada kalimat (31) kata kerja majemuk *utaikitta* terbentuk dari kata kerja *utaimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *kitta* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *kitta* pada kata kerja *utaimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai menyanyi’.

Secara keseluruhan, kalimat (31) secara tersirat menyatakan subjek selesai menyanyikan sejumlah lagu yang telah ditentukan. Selain itu tingkat penyelesaian aktivitas menyanyi yang dilakukan telah diselesaikan hingga tuntas.

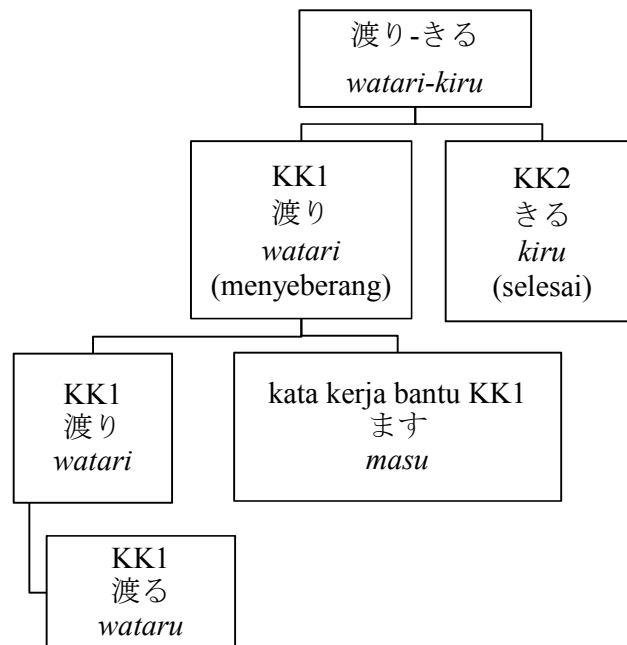
(32) やがて俺は胸元まで水に浸かり、それでも、なんとか地を渡りきる。
(Makoto, Hal. 142)

Yagate /ore /wa /munamoto /made /mizu /ni /tsukari
Tak lama lagi /saya /PAR /dada /sampai /air /PAR /merendam

/soredemo /nantoka /chi /wo /watarikiru
/namun /entah bagaimana /aku /PAR /selesai menyeberang

‘Tak lama lagi air akan merendam saya hingga batas dada, namun entah bagaimana saya akan selesai menyeberangi daerah (itu).’

Bagan 21 *Watarikiru*



Pada kalimat (32) kata kerja majemuk *watarikiru* terbentuk dari kata kerja *watarimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja

volisional. Kata kerja *kiru* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *kiru* pada kata kerja *watarimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai menyeberang’.

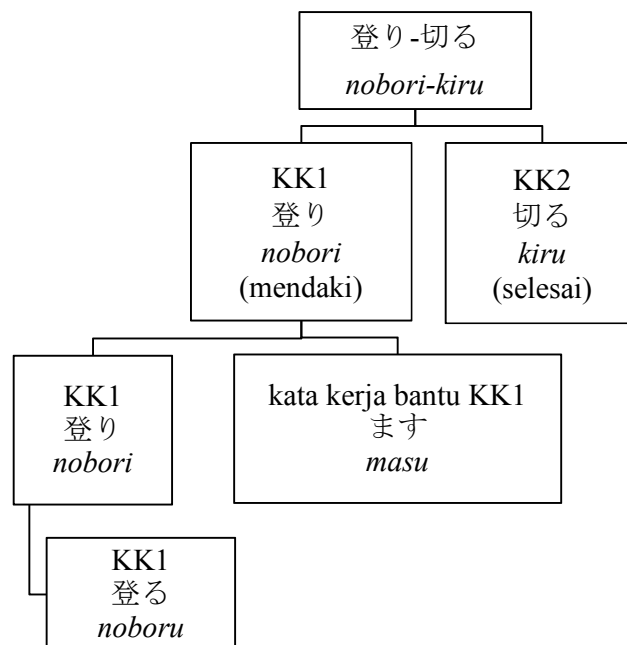
Secara keseluruhan, kalimat (32) menyatakan subjek telah terendam air hingga bagian dada sehingga gelisah bagaimana menyeberangi daerah tersebut. Makna selesai yang ditimbulkan dari pelekatan kata kerja majemuk *~kiru* menunjukkan aktivitas menyeberang akan dilakukan hingga tuntas yaitu menyeberangi suatu daerah yang telah diketahui jangkauannya secara pasti.

(33) 私は、ようやく斜面を登り切る。(Makoto, Hal. 180)

Watashi /wa /youyaku /shamen /wo /*noborikiru*
 Saya /PAR /dengan susah payah /lereng /PAR /*selesai mendaki*

‘Dengan susah payah saya akan selesai mendaki lereng.’

Bagan 22 *Nobori-Kiru*



Pada kalimat (33) kata kerja majemuk *noborikiru* terbentuk dari kata kerja *noborimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja progresif dan kata kerja volisional. Kata kerja *kiru* (KK2) yang melekat menyatakan aspek perfektif. Pelekatan kata kerja *kiru* pada kata kerja *noborimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘selesai mendaki’.

Secara keseluruhan, kalimat (33) menyatakan subjek akan menyelesaikan mendaki lereng hingga puncak dengan susah payah. Makna selesai yang ditimbulkan dari pelekatan kata kerja majemuk *~kiru* menunjukkan aktivitas mendaki akan dilakukan secara tuntas yaitu hingga mencapai puncak lereng.

3.1.2.2 Kata Kerja Majemuk *~Kiru* yang Bermakna Pencapaian Perubahan

Penulis menemukan 4 data kata kerja majemuk *~kiru* yang menyatakan aspek perfektif dengan makna pencapaian perubahan. Keempat data tersebut akan penulis gunakan untuk menganalisis struktur dan maknanya. Berikut adalah kalimat yang mengandung kata kerja majemuk *~kiru* beserta dengan penjelasan struktur dan maknanya.

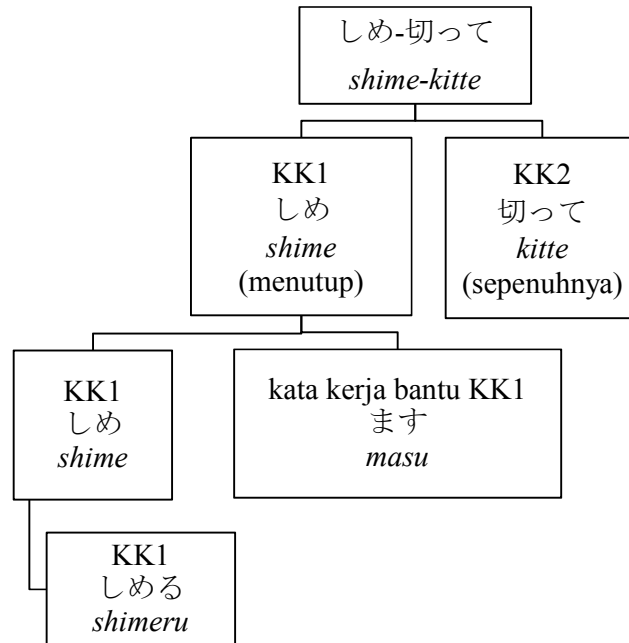
(34) 小さい部屋をしめ切ってるんですからね。

(Junichiro, dkk., Hal. 153)

Chiisai /heya /wo /*shimekit-teru* /ndesu /kara /ne
Kecil /ruangan /PAR /menutup sepenuhnya-ASP /KOP /karena /PAR

‘Karena (kamu) menutup sama sekali ruangan kecil *kan*?’

Bagan 23 *Shime-Kitte*



Pada kalimat (34) kata kerja majemuk *shimekitteru* terbentuk dari kata kerja *shimemasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja pungtual dan kata kerja volisional. Kata kerja *kiru* (KK2) yang melekat menunjukkan aspek perfektif dengan makna pencapaian perubahan sepenuhnya. Pelekatan kata kerja *kiru* pada kata kerja *shimemasu* menimbulkan penambahan makna menjadi ‘menutup sama sekali’.

Secara keseluruhan, kalimat (34) menyatakan subjek menutup sama sekali ruangan kecil. Makna menutup sama sekali yang ditimbulkan dari pelekatan kata kerja majemuk *~kiru* menunjukkan makna pencapaian perubahan dari mulai tertutup menjadi tertutup sama sekali atau tidak ada celah sedikit pun yang tersisa.

- (35) そんな教師一年目の、なかなか一人前に成りきれない今の自分だからこそ出来る強行だった。(Junichiro, dkk., Hal. 153)

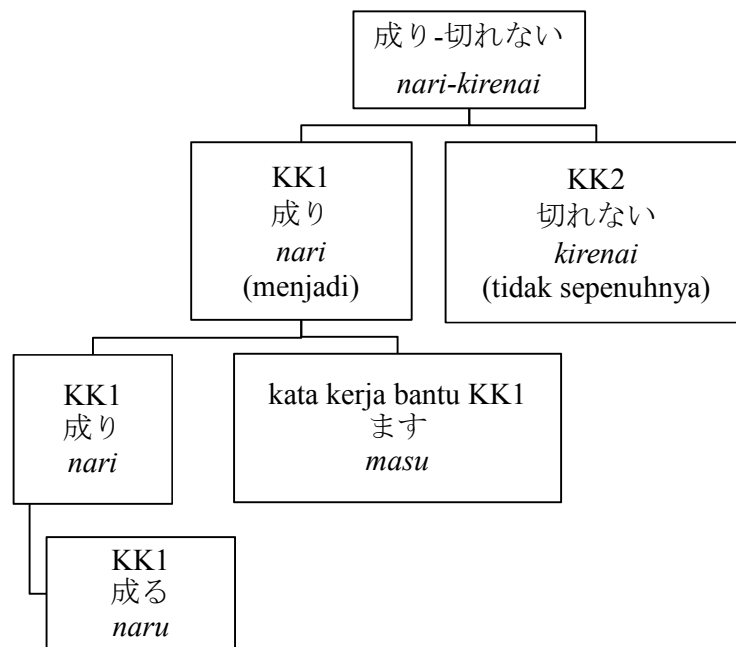
Sonna /kyoushi /ichi /nen-me /no /nakanaka
Seperti itu /guru /satu /tahun-SUF /PAR /dengan mudah

/hitori /mae /ni /**narikirenai** /ima /no /jibun
/seorang /depan /PAR /**menjadi sepenuhnya** /sekarang /PAR /sendiri

/dakara-koso /dekiru /kyoukou /dat-ta
/karena itu-PAR /mampu /pelaksanaan /KOP-KL

‘Di tahun pertama sebagai guru, bahkan sekarang pun masih terus berusaha karena tidak mudah bisa menjadi pribadi yang dewasa sepenuhnya.’

Bagan 24 Nari-Kirenai



Pada kalimat (35) kata kerja majemuk *narikirenai* terbentuk dari kata kerja *narimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja pungtual dan kata kerja volisional. Kata kerja *kirenai* (KK2) yang melekat menunjukkan aspek perfektif dengan

makna pencapaian perubahan sepenuhnya. Pelekatan kata kerja *kirenai* pada kata kerja *narimasu* menimbulkan penambahan nuansa makna menjadi ‘tidak mudah bisa menjadi pribadi yang dewasa sepenuhnya’.

Secara keseluruhan, kalimat (35) menyatakan subjek berusaha untuk menjadi dewasa. Makna tidak bisa menjadi dewasa yang ditimbulkan dari pelekatan kata kerja majemuk *~kirenai* menunjukkan bahwa ada kriteria untuk menjadi dewasa yang tidak mudah untuk dicapai.

- (36) 今日の海兵隊は現代の便利な生活に浸りきっており、戦場で破滅的な結果を招く恐れがあると述べた。 (CNN.JP)

Kyou /no /kaiheitai /wa /gendai /no /benri
 Hari ini /PAR /korps marinir /PAR /masa kini /PAR /mudah

/na /seikatsu /ni /hitarikitteori /senjou /de
 /PAR /kehidupan /PAR /tenggelam sepenuhnya /medan perang /PAR

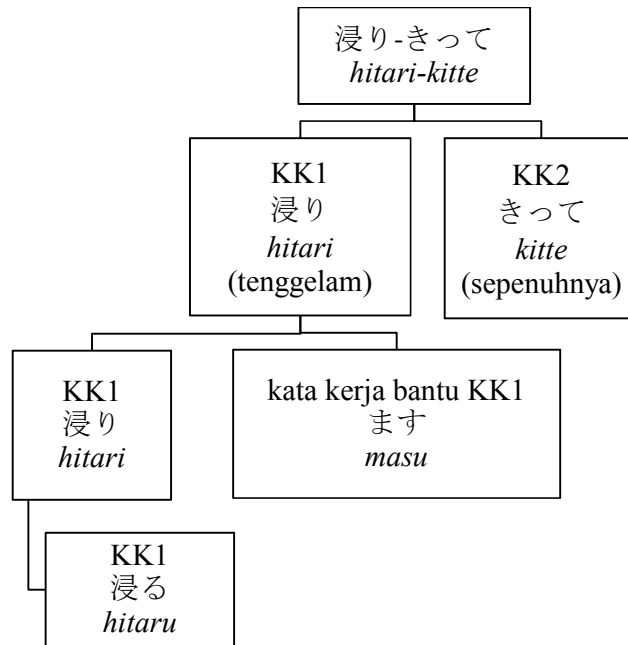
/hametsuteki /na /kekka /wo /maneku /osore /ga
 /kehancuran /PAR /akibat /PAR /terjerumus /bahaya /PAR

/aru /to /nobe-ta
 /ada /PAR /mengungkapkan-KL

‘Korps marinir pada masa kini tenggelam sepenuhnya dalam kemudahan hidup zaman modern dan mengungkapkan bahwa ada ketakutan akibat kehancuran di medan perang.’

Pada kalimat (36) kata kerja majemuk *hitarikitte* terbentuk dari kata kerja *hitarimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja pungtual dan kata kerja volisional. Kata kerja *kiru* (KK2) yang melekat menunjukkan aspek perfektif dengan makna pencapaian perubahan sepenuhnya. Pelekatan kata kerja *kiru* pada kata kerja *hitarimasu* menimbulkan penambahan nuansa makna menjadi ‘tenggelam sepenuhnya’.

Bagan 25 Hitari-Kitte



Secara keseluruhan, kalimat (36) menyatakan korps marinir pada masa sekarang telah tenggelam dalam kenikmatan dunia modern sehingga takut untuk terjun ke medan perang. Makna tenggelam yang ditimbulkan dari pelekatan kata kerja majemuk *~kiru* menunjukkan sama sekali tidak ada keinginan seorang marinir untuk meninggalkan kenyamanan.

- (37) ローラと同じ馬飼野康二の巧妙な作曲を生かし切った、西城の歌の力です。
(asahi.com)

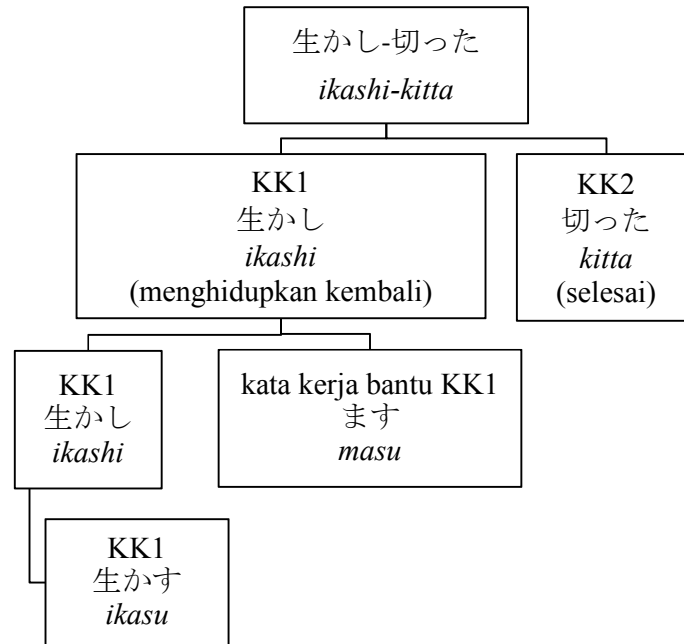
Rooru /to /onaji /Kouji Makaino /no /koumyou /na
 Laura /PAR /sama /Kouji Makaino /PAR /halus /PAR

/sakyoku /wo /ikashikit-ta /Saijo
 /komposisi melodi /PAR /menghidupkan kembali sepenuhnya-KL /Saijo

/no /uta /no /chikara /desu
 /PAR /lagu /PAR /kekuatan /KOP

‘Laura **menghidupkan kembali sepenuhnya** komposisi melodi yang halus milik Kouji Makaino, dan ini merupakan kekuatan lagu Saijo.’

Bagan 26 *Ikashi-Kitta*



Pada kalimat (37) kata kerja majemuk *ikashikitta* terbentuk dari kata kerja *ikashimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja pungtual dan kata kerja volisional. Kata kerja *kitta* (KK2) yang melekat menunjukkan aspek perfektif dengan makna pencapaian perubahan sepenuhnya. Pelekatan kata kerja *kitta* pada kata kerja *ikashimasu* menimbulkan penambahan nuansa makna menjadi ‘menghidupkan kembali sepenuhnya’.

Secara keseluruhan, kalimat (37) menyatakan subjek menghidupkan kembali sebuah lagu yang telah lama tidak dinyanyikan hingga berakibat pada lagu yang dibawakan menjadi tenar kembali. Makna menghidupkan kembali yang ditimbulkan dari pelekatan kata kerja majemuk *~kitta* menunjukkan bahwa lagu

yang dinyanyikan telah kembali tenar hingga ketenaran tersebut masih dirasakan hingga saat kalimat tersebut diucapkan.

3.1.2.3 Kata Kerja Majemuk ~*Kiru* yang Bermakna Kondisi Ekstrem

Penulis menemukan 6 data kata kerja majemuk ~*kiru* yang menyatakan makna kondisi ekstrem. Namun penulis menggunakan 5 data untuk menganalisis struktur dan maknanya. Berikut adalah kalimat yang mengandung kata kerja majemuk ~*kiru* beserta dengan penjelasan struktur dan maknanya.

(38) もう目を閉じ、小さい体の底まで冷え切って
(Junichiro, dkk., Hal. 172)

Mou /me /wo /toji /chiisai /karada /no /soko /made
Lagi /mata /PAR /menutup /kecil /badan /PAR /dasar /sampai

/hiekitte
/menjadi dingin sepenuhnya

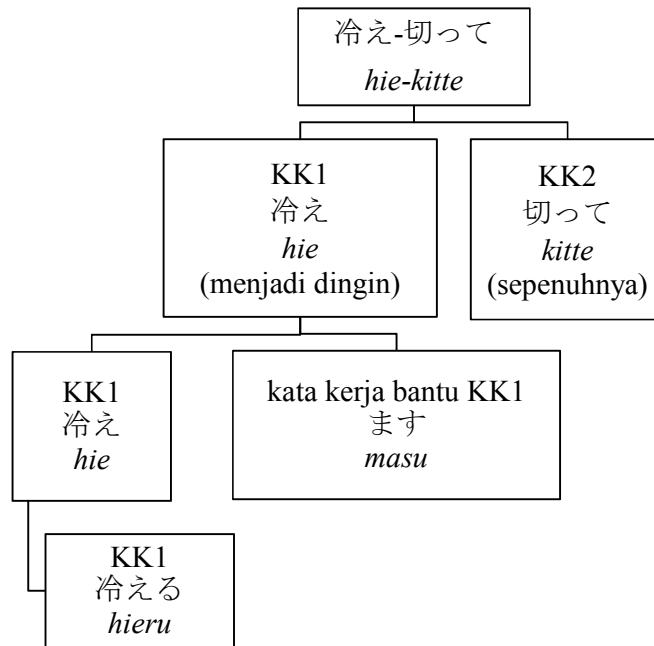
‘Sekali lagi menutup mata, hingga bagian dasar tubuh terasa sangat dingin.’

Pada kalimat (38) kata kerja majemuk *hiekitte* terbentuk dari kata kerja *hiemasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja statif dan kata kerja non-volisional. Kata kerja *kiru* (KK2) yang melekat menunjukkan makna kondisi ekstrem. Pelekatan kata kerja *kiru* pada kata kerja *hiemasu* menimbulkan penambahan makna menjadi keadaan telah sepenuhnya menjadi dingin yang kemudian diartikan menjadi ‘sangat dingin’.

Secara keseluruhan, kalimat (38) menyatakan subjek merasa suhu sekitarnya menjadi sangat dingin. Suhu dingin tersebut telah mencapai batas

maksimal titik terendah dan masih dirasakan sampai pada kalimat tersebut diucapkan.

Bagan 27 Hie-Kitte



- (39) その張り切りっぷりにわたしは大きな不安があった。
(Amemiya, Hal. 348)

Sono /harikiri-ppuri /ni /watashi /wa
Itu /bersemangat sepenuhnya-MOD /PAR /saya /PAR

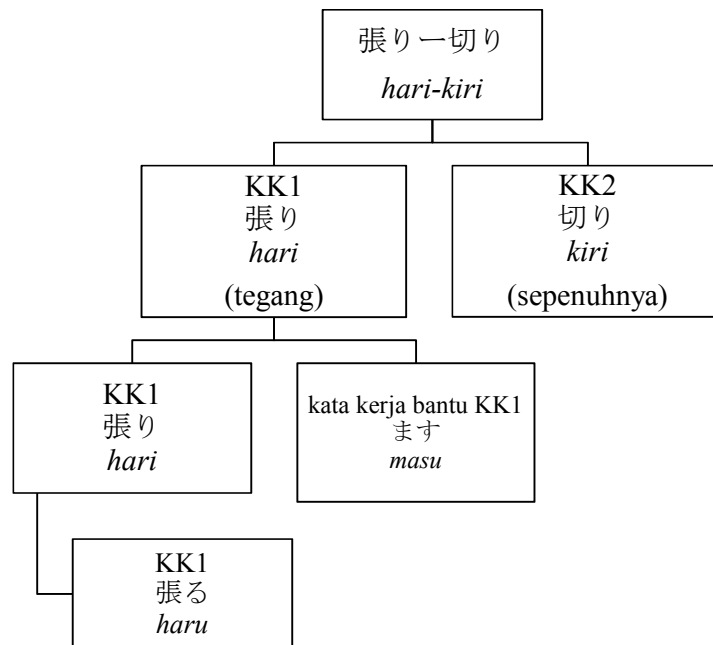
/ookiina /fuan /ga /at-ta
/besar /ketakutan /PAR /ada-KL

‘Saya memiliki ketakutan yang besar akan kepura-puraan penuh semangat ini.’

Pada kalimat (39) kata kerja majemuk *harikirippuri* terbentuk dari kata kerja *harimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja statif dan kata kerja non-volisional. Kata kerja *kiru* (KK2) yang melekat menunjukkan makna kondisi

ekstrem. Pelekatan kata kerja *~kiri* pada kata kerja *harimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi keadaan telah sepenuhnya menjadi bersemangat yang kemudian diartikan menjadi ‘penuh semangat’.

Bagan 28 *Hari-Kiri*



Secara keseluruhan, kalimat (39) menyatakan subjek merasa khawatir akibat bepura-pura penuh semangat akan sesuatu. Keadaan sangat bersemangat tersebut masih dirasakan bahkan sampai pada kalimat tersebut diucapkan.

- (40) 今の自分が感じているこの悲しみのすべてを、渴ききった舌で味わったのだと思った。
(Junichiro, dkk., Hal. 172)

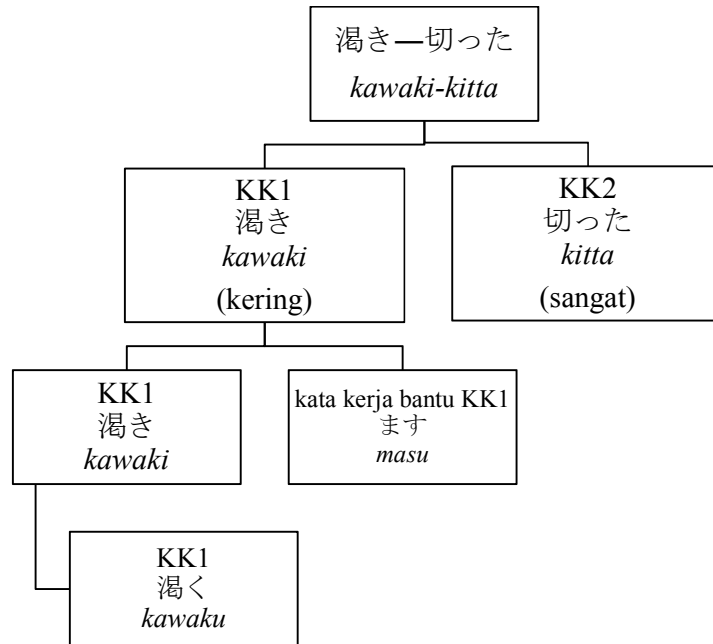
Ima /no /jibun /ga /kanji-teiru /kono /kanashi-mi
Sekarang /PAR /sendiri /PAR /merasakan /ini /sedih-SUF

/no /subete /wo /kawakikit-ta /shita
/PAR /seluruh /PAR /kering sepenuhnya-KL /lidah

/de /ajiwat-ta /no /da /to /omot-ta
 /PAR /merasa-KL /PAR KOP /PAR /menurut-KL

‘Menurutku semua kesedihan itu sekarang terasa seperti dicecap dengan lidah yang sangat kering.’

Bagan 29 *Kawaki-Kitta*



Pada kalimat (40) kata kerja majemuk *kawakikitta* terbentuk dari kata kerja *kawakimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja statif dan kata kerja non-volisional. Kata kerja *kitta* (KK2) yang melekat menunjukkan makna kondisi ekstrem. Pelekatan kata kerja *kitta* pada kata kerja *kawakimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi keadaan telah sepenuhnya menjadi kering yang kemudian diartikan menjadi ‘sangat kering’.

Secara keseluruhan, kalimat (40) menyatakan subjek merasa mencecap kesedihannya dengan lidah yang teramat sangat kering. Kekeringan yang dirasakan masih terasa bahkan setelah kalimat tersebut diucapkan.

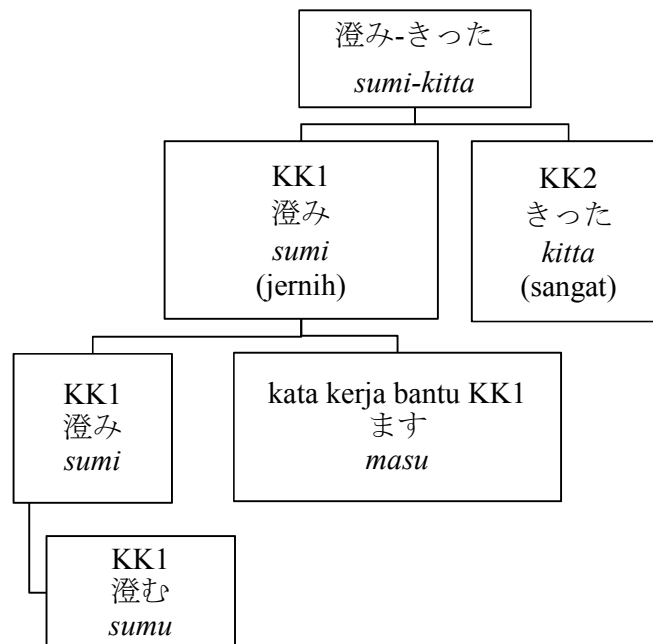
(41) 一点の雲もない澄みきった青空だ。 (Amemiya, Hal. 304)

Ichi /ten /no /kumo /mo /nai /sumikit-ta
 Satu /titik /PAR /awan /pun /NEG /jernih sepenuhnya-KL

/aozora-da
 /langit biru-KOP

‘Setitik awan pun tidak ada di langit biru yang sangat jernih.’

Bagan 30 Sumi-Kitta



Pada kalimat (41) kata kerja majemuk *sumikitta* terbentuk dari kata kerja *sumimasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja statif dan kata kerja non-volisional. Kata kerja *kitta* (KK2) yang melekat menunjukkan aspek perfektif dengan makna kondisi ekstrem. Pelekatan kata kerja *kitta* pada kata kerja *sumimasu* menimbulkan penambahan makna menjadi keadaan telah sepenuhnya jernih yang kemudian diartikan menjadi ‘sangat jernih’.

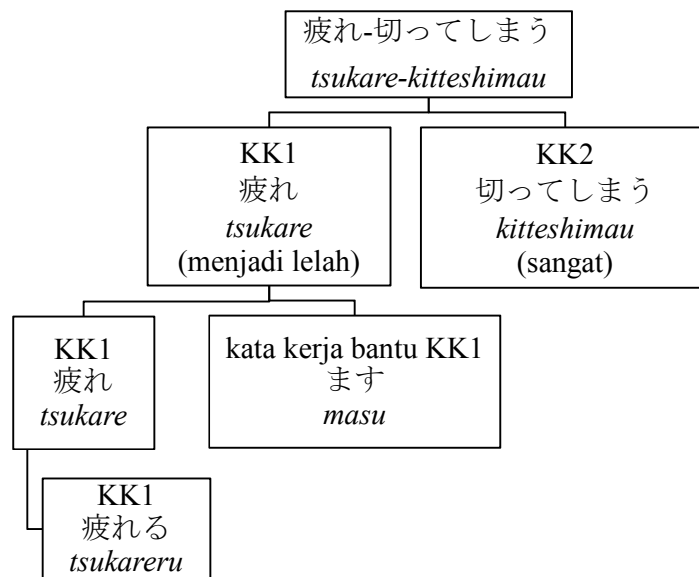
Secara keseluruhan, kalimat (41) menyatakan subjek melihat bahwa di langit tidak terdapat awan setitik pun dan menyatakan sebagai keadaan yang sangat jernih. Bahkan sampai kalimat tersebut diucapkan kondisi langit masih jernih.

- (42) 介護に疲れ切ってしまうこともあるんだ。
(1 Litre of Tears, Eps. 09, 00:20:33)

Kaigo /ni /*tsukarekit-teshimau* /koto /mo /*arun-da*
Pemeliharaan /PAR /*lelah sepenuhnya-MOD* /hal /pun /*ada-KOP*

‘Dalam pemeliharaan juga terdapat hal yang sangat melelahkan.’

Bagan 31 *Tsukare-Kitteshimau*



Pada kalimat (42) kata kerja majemuk *tsukarekitteshimau* terbentuk dari kata kerja *tsukaremasu* yang termasuk dalam jenis kata kerja statif dan kata kerja non-volisional. Kata kerja *kiru* (KK2) yang melekat menunjukkan makna kondisi ekstrem. Pelekatan kata kerja *kiru* pada kata kerja *tsukaremasu* menimbulkan

penambahan makna menjadi keadaan telah sepenuhnya melelahkan yang kemudian diartikan menjadi ‘sangat melelahkan’.

Secara keseluruhan, kalimat (42) menyatakan subjek merasakan keadaan yang sangat melelahkan dalam melakukan pemeliharaan. Keadaan lelah tersebut masih dirasakan sampai pada saat kalimat tersebut diucapkan.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa kata kerja majemuk *~kiru* dalam kalimat menimbulkan penambahan makna aspek perfektif yaitu pencapaian aktivitas, pencapaian perubahan dan kondisi ekstrem. Pencapaian di sini menunjukkan batasan maksimal masing-masing aktivitas. Kemudian bila dilihat dari perilaku data yang ada, nuansa kalimat yang dihasilkan kata kerja majemuk *~kiru* menunjukkan adanya usaha ekstra dalam mencapai masing-masing aktivitas. Sedangkan kondisi ekstrem yang dimaksud menunjukkan makna teramat sangat.

3.2 Persamaan dan Perbedaan Kata Kerja Majemuk *~Owaru* dan *~Kiru*

3.2.1 Substitusi Kata Kerja Majemuk *~Owaru* dengan *~Kiru*

Apabila kata kerja majemuk *~owaru* disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~kiru*, maka akan menjadi seperti berikut:

(43) 書き終えて、もう一度あくびをする。 (Makoto, Hal. 69)

Kakioete /mou /ichido /akubi /wo /suru
Selesai menulis /lagi /sekali /kuap /PAR /melakukan

‘*Selesai menulis* sekali lagi (saya) menguap.’

(43a) 書き切って、もう一度あくびをする。

Kakikitte /mou /ichido /akubi /wo /suru
Selesai menulis /lagi /sekali /kuap /PAR /melakukan

‘Selesai menulis sekali lagi (saya) menguap.’

Secara struktur, setelah kata kerja majemuk *~owaru* pada kalimat (43) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~kiru*, kalimat (43a) berterima. Selain itu dari sisi maknanya, dalam kalimat tersebut kata kerja majemuk *~kiru* juga berterima bila melekat pada kata kerja *kakimasu* karena memiliki tahap akhir dan tahap proses yang dapat diketahui. Pelekatan kata kerja majemuk *~kiru* menyebabkan perbedaan nuansa makna yang dihasilkan yaitu menunjukkan bahwa aktivitas menulis selesai dilakukan sampai tuntas.

Secara keseluruhan kalimat (43a) menjadi selesai menulis sampai tuntas saya menguap. Kata kerja majemuk *~owaru* pada kalimat (43) dapat disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~kiru* dengan menambahkan nuansa selesai hingga tuntas dalam kalimat.

(44) だが言い終わる前に、理真は私に飛びついてきた。

(Amemiya, Hal. 251)

Daga /iiowaru /mae /ni /rishin /wa
 Tetapi /selesai mengatakan /depan /PAR /kebenaran /PAR

/watashi /ni /tobitsui-tekita
 /saya /PAR /menyambar-MOD

‘Tetapi sebelum selesai mengatakan, kebenaran (itu) kembali menyambarku.’

(44a) だが言い切る前に、理真は私に飛びついてきた。

Daga /ikiru /mae /ni /rishin /wa
 Tetapi /berhenti mengatakan /depan /PAR /kebenaran /PAR

/watashi /ni /tobitsui-tekita
 /saya /PAR /menyambar-MOD

‘Tetapi sebelum menandaskan, kebenaran (itu) kembali menyambarku.’

Secara struktur, setelah kata kerja majemuk *~owaru* pada kalimat (44) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~kiru*, kalimat (44a) berterima. Selain itu dari sisi maknanya, dalam kalimat tersebut kata kerja majemuk *~kiru* berterima bila melekat pada kata kerja *iimasu*. Pelekatan kata kerja majemuk *~kiru* menyebabkan perbedaan makna yang dihasilkan dengan menunjukkan makna *~kiru* yaitu penghentian atau pemutusan.

Secara keseluruhan kalimat (44a) menjadi sebelum menandaskan, kebenaran itu kembali menyambarku. Kata kerja majemuk *~owaru* pada kalimat (44) dapat disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~kiru* namun makna kalimat yang dihasilkan tidak menyatakan keselesaan.

(45) 杉雄は背広を着終わると、外人の家へ行くことを考えて、純白のハンカチを胸に飾った。
 (Junichiro, dkk., Hal. 204)

Sugio /wa /sebiro /wo /kiowaru-to /gaijin /no
 Sugio /PAR /setelan /PAR /selesai mengenakan-PAR /orang asing /PAR

/ie /e /iku /koto /wo /kangaete /junpaku /no
 /rumah /PAR /pergi /hal /PAR /memikirkan /putih bersih /PAR

/hankachi /wo /mune /ni /kazit-ta
 /sapu tangan /PAR /dada /PAR /menempel-KL

‘Begitu selesai mengenakan setelan, Sugio berpikir untuk pergi ke rumah orang asing dengan menempelkan sapu tangan putih bersih di dadanya.’

- (45a) (*) 杉雄は背広を着切ると、外人の家へ行くことを考えて、純白のハンカチを胸に飾った。

Secara struktur dan makna, setelah kata kerja majemuk *~owaru* pada kalimat (45) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~kiru*, kalimat (45a) tidak berterima, Kata kerja majemuk *~kiru* tidak dapat melekat pada kata kerja *kimasu* karena tidak memiliki tahap proses dan tahap akhir yang jelas. Secara keseluruhan kalimat (45a) tidak memiliki makna.

- (46) 見終わったら急に私もニューヨーク行きたいって言いだしてね。
(*Ku Ji Kara Go Ji Made*, Eps. 09, 00:04:00)

Miowat-tara /kyuu /ni /watashi /mo /nyuuyooku
Selesai melihat-MOD /mendadak /PAR /saya /juga /New York

/iki-taitte /iidashite /ne
/pergi-MOD /tiba-tiba mengatakan /PAR

‘*Begitu selesai melihat*, saya tiba-tiba mengatakan ingin pergi ke New York.’

- (46a) 見切ったら急に私もニューヨーク行きたいって言いだしてね。

Mikit-tara /kyuu /ni /watashi /mo /nyuuyooku
Memutuskan melihat-MOD /mendadak /PAR /saya /juga /New York

/iki-taitte /iidashite /ne
/pergi-MOD /tiba-tiba mengatakan /PAR

‘*Begitu meninggalkan*, saya tiba-tiba mengatakan ingin pergi ke New York.’

Secara struktur dan makna, setelah kata kerja majemuk *~owatta* pada kalimat (46) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~kitta*, kalimat (46a) berterima. Namun kalimat tidak lagi menunjukkan makna selesai karena kata kerja *mimasu* merupakan suatu hal abstrak dan tidak memiliki tahap proses dan

tahap akhir yang jelas. Pelekatan kata kerja majemuk *~kitta* menunjukkan makna *~kiru* yaitu pemutusan.

Secara keseluruhan kalimat (46a) menjadi begitu meninggalkan, saya tiba-tiba mengatakan ingin pergi ke New York. Kata kerja majemuk *~owatta* pada kalimat (46) dapat disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~kitta* namun makna kalimat yang dihasilkan berbeda.

(47) 何とかけさ荷物もまとめ終えました。
(*Kekkon Shinai*, Eps. 10, 00:38:28)

<i>Nantoka</i>	<i>/kesa</i>	<i>/nimotsu</i>	<i>/mo</i>	<u><i>/matomeomashi-ta</i></u>
Dengan susah payah	/tadi pagi	/barang	/PAR	<u>/selesai megemas-KL</u>

‘Dengan susah payah tadi pagi telah selesai mengemas barang.’

(47a) (*) 何とかけさ荷物もまとめ切りました。

Dilihat dari sisi struktur dan maknanya, setelah kata kerja majemuk *~owaru* pada kalimat (47) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~kiru*, kalimat (47a) tidak berterima. Kata kerja majemuk *~kiru* tidak bisa melekat pada kata kerja *matomemasu* karena tidak memiliki tahap akhir dan tahap proses yang jelas. Secara keseluruhan kalimat (47a) tidak memiliki makna.

3.2.2 Substitusi Kata Kerja Majemuk *~Kiru* dengan *~Owaru*

3.2.2.1 Substitusi *~Kiru* dengan Makna Pencapaian Aktivitas

Apabila kata kerja majemuk *~kiru* yang memiliki makna pencapaian aktivitas disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru*, maka akan menjadi seperti berikut:

(48) 私たちは歌いきったよ。 (Amemiya, Hal. 286)

Watashitachi /wa /utaikit-ta /yo.
Kami /PAR /selesai bernyanyi-KL /PAR

‘Kami **telah selesai bernyanyi loh.**’

(48a) 私たちは歌いおわったよ。

Watashitachi /wa /utaiowat-ta /yo.
Kami /PAR /selesai bernyanyi-KL /PAR

‘Kami **telah selesai bernyanyi loh.**’

Dilihat dari sisi strukturnya, setelah kata kerja majemuk ~*kitta* pada kalimat (48) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk ~*owatta*, kalimat (48a) berterima. Selain itu dari sisi maknanya, dalam kalimat tersebut kata kerja majemuk ~*owatta* juga berterima bila melekat pada kata kerja *utaimasu* dan menambahkan makna selesai.

Secara keseluruhan kalimat (48a) menjadi subjek telah selesai menyanyi. Sehingga kalimat (48a) tetap memiliki makna selesai dalam kalimat.

(49) やがて俺は胸元まで水に浸かり、それでも、なんとか地を渡りきる。
(Makoto, Hal. 142)

Yagate /ore /wa /munamoto /made /mizu /ni /tsukari
Tak lama lagi /saya /PAR /dada /sampai /air /PAR /merendam

/soredemo /nantoka /chi /wo /watarikiru
/namun /entah bagaimana /aku /PAR /selesai menyeberang

‘Tak lama lagi air akan merendam saya hingga batas dada, namun entah bagaimana saya akan **selesai menyeberangi** daerah (itu).’

(49a) やがて俺は胸元まで水に浸かり、それでも、なんとか地を渡りおわ
る。

Yagate /ore /wa /munamoto /made /mizu /ni /tsukari
 Tak lama lagi /saya /PAR /dada /sampai /air /PAR /merendam

/soredemo /nantoka /chi /wo /watariowaru
 /namun /entah bagaimana /aku /PAR /**selesai menyeberang**

‘Tak lama lagi air akan merendam saya hingga batas dada, namun entah bagaimana saya akan **selesai menyeberangi** daerah (itu).’

Secara struktur, setelah kata kerja majemuk *~kuru* pada kalimat (49) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru*, kalimat (49a) berterima. Selain itu dari sisi maknanya, dalam kalimat tersebut kata kerja majemuk *~owaru* juga berterima bila melekat pada kata kerja *watarimasu* dan menambahkan makna selesai.

Secara keseluruhan kalimat (49a) menjadi subjek telah selesai menyeberang. Sehingga kalimat (49a) tetap memiliki makna selesai.

(50) 私は、ようやく斜面を登り切る。(Makoto, Hal. 180)

Watashi /wa /youyaku /shamen /wo /noborikuru
 Saya /PAR /dengan susah payah /lereng /PAR /**selesai mendaki**

‘Dengan susah payah saya akan **selesai mendaki** lereng.’

(50a) 私は、ようやく斜面を登り終わる。

Watashi /wa /youyaku /shamen /wo /noboriowaru
 Saya /PAR /dengan susah payah /lereng /PAR /**selesai mendaki**

‘Dengan susah payah saya akan **selesai mendaki** lereng.’

Dilihat dari sisi strukturnya, setelah kata kerja majemuk *~kuru* pada kalimat (50) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru*, kalimat (50a) berterima. Selain itu dari sisi maknanya, dalam kalimat tersebut kata kerja

majemuk *~owaru* juga berterima bila melekat pada kata kerja *noborimasu* dan menambahkan makna selesai.

Secara keseluruhan kalimat (50a) menjadi subjek telah selesai mendaki lereng. Sehingga kalimat (50a) tetap memiliki makna selesai.

3.2.2.2 Subtitusi *~Kiru* dengan Makna Pencapaian Perubahan

Apabila kata kerja majemuk *~kiru* yang memiliki makna pencapaian perubahan disubtitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru*, maka akan menjadi seperti berikut:

(51) 小さい部屋をしめ切ってるんですからね。
(Junichiro, dkk., Hal. 153)

Chiisai /heya /wo /shimekit-teru /ndesu /kara /ne
Kecil /ruangan /PAR /menutup sepenuhnya-ASP /KOP /karena /PAR

‘Karena (saya) menutup sama sekali ruangan kecil *kan*.’

(51a) (*) 小さい部屋をしめ終わってるんですからね。

Secara struktur dan makna, setelah kata kerja majemuk *~kiru* pada kalimat (51) disubtitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru*, kalimat (51a) tidak berterima. Kata kerja majemuk *~owaru* tidak melekat pada kata kerja *shimemasu* yang tergolong ke dalam kata kerja puntual karena tidak memiliki tahap akhir dan tahap proses yang jelas. Secara keseluruhan kalimat (51a) tidak memiliki makna.

- (52) そんな教師一年目の、なかなか一人前に成りきれない今の自分だからこそ出来る強行だった。(Junichiro, dkk., Hal. 153)

Sonna /kyoushi /ichi /nen-me /no /nakanaka
Seperti itu /guru /satu /tahun-SUF /PAR /dengan mudah

/hitori /mae /ni /narikirenai /ima /no /jibun
/seorang /depan /PAR /menjadi sepenuhnya /sekarang /PAR /sendiri

/dakara-koso /dekiru /kyoukou /dat-ta
/karena itu-PAR /mampu /pelaksanaan /KOP-KL

‘Di tahun pertama sebagai guru, bahkan sekarang pun masih terus berusaha karena tidak mudah bisa menjadi pribadi yang dewasa sepenuhnya.’

- (52a) ^(*)そんな教師一年目の、なかなか一人前に成りおわれない今の自分だからこそ出来る強行だった。

Dilihat dari sisi struktur dan maknanya, setelah kata kerja majemuk *~kuru* pada kalimat (52) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru*, kalimat (52a) tidak berterima. Kata kerja majemuk *~owaru* tidak melekat pada kata kerja pungtual karena tidak memiliki tahap akhir dan tahap proses yang jelas. Secara keseluruhan kalimat (52a) tidak memiliki makna.

3.2.2.3 Substitusi *~Kuru* dengan Makna Kondisi Ekstrem

Apabila kata kerja majemuk *~kuru* yang memiliki makna kondisi ekstrem disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru*, maka akan menjadi seperti berikut:

- (53) もう目を閉じ、小さい体の底まで冷え切って
(Junichiro, dkk., Hal. 172)

Mou /me /wo /toji /chiisai /karada /no /soko /made
 Lagi /mata /PAR /menutup /kecil /badan /PAR /dasar /sampai

/hiekitte
/menjadi dingin sepenuhnya

‘Sekali lagi menutup mata, hingga bagian dasar tubuh terasa **sangat dingin.**’

(53a) (*) もう目を閉じ、小さい体の底まで冷え終わって

Secara struktur dan makna, setelah kata kerja majemuk *~kuru* pada kalimat (53) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru*, kalimat (53a) tidak berterima. Kata kerja majemuk *~owaru* tidak melekat pada kata kerja *hiemasu* yang tergolong kata kerja statif. Secara keseluruhan kalimat (53a) tidak memiliki makna.

(54) 一点の雲もない澄みきった青空だ。 (Amemiya, Hal. 304)

Ichi /ten /no /kumo /mo /nai /sumikit-ta
 Satu /titik /PAR /awan /pun /NEG **/jernih sepenuhnya-KL**

/aozora-da
 Langit biru-KOP

‘Setitik awan pun tidak ada di langit biru yang **sangat jernih.**’

(54a) (*) 一点の雲もない澄み終わった青空だ。

Secara struktur dan makna, setelah kata kerja majemuk *~kuru* pada kalimat (54) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru*, kalimat (54a) tidak berterima. Kata kerja majemuk *~owaru* tidak melekat pada kata kerja *sumimasu*

yang tergolong kata kerja statif. Secara keseluruhan kalimat (54a) tidak memiliki makna.

- (55) 介護に疲れ切ってしまうこともあるんだ。
(1 Litre of Tears, Eps. 09, 00:20:33)

Kaigo /ni /**tsukarekit-teshimau** /koto /mo /arun-da
Pemeliharaan /PAR /**lelah sepenuhnya-MOD** /hal /pun /ada-KOP

‘Dalam pemeliharaan juga terdapat hal yang sangat melelahkan.’

- (55a) (*) 介護に疲れ終わってしまうこともあるんだ。

Secara struktur dan makna, setelah kata kerja majemuk ~*kiru* pada kalimat (55) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk ~*owaru*, kalimat (55a) tidak berterima. Kata kerja majemuk ~*owaru* tidak melekat pada kata kerja *tsukaremasu* yang tergolong kata kerja statif. Secara keseluruhan kalimat (55a) tidak memiliki makna.

- (56) その張り切りっぷりにわたしは大きな不安があった。
(Amemiya, Hal. 348)

Sono /**harikiri-ppuri** /ni /watashi /wa
Itu /**bersemangat sepenuhnya-MOD** /PAR /saya /PAR

/ookiina /fuan /ga /at-ta
/besar /ketakutan /PAR /ada-KL

‘Saya memiliki ketakutan yang besar akan kepura-puraan penuh semangat ini.’

- (56a) (*) その張りおわりっぷりにわたしは大きな不安があった。

Secara struktur dan makna, setelah kata kerja majemuk ~*kiru* pada kalimat (56) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk ~*owaru*, kalimat (56a) tidak

berterima. Kata kerja majemuk *~owaru* tidak melekat pada kata kerja *harimasu* yang tergolong kata kerja statif. Secara keseluruhan kalimat (56a) tidak memiliki makna.

- (57) 今の自分が感じているこの悲しみのすべてを、渴ききった舌で味わったのだと思った。
(Junichiro, dkk., Hal. 172)

Ima /no /jibun /ga /kanji-teiru /kono /kanashi-mi
Sekarang /PAR /sendiri /PAR /merasakan /ini /sedih-SUF

/no /subete /wo /kawakikit-ta /shita
/PAR /seluruh /PAR /kering sepenuhnya-KL /lidah

/de /ajiwat-ta /no /da /to /omot-ta
/PAR /merasa-KL /PAR KOP /PAR /menurut-KL

‘Menurutku semua kesedihan itu sekarang terasa seperti dicecap dengan lidah yang sangat kering.’

- (57a) (*)今の自分が感じているこの悲しみのすべてを、渴きおわった舌で味わったのだと思った。

Secara struktur dan makna, setelah kata kerja majemuk *~kuru* pada kalimat (57) disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru*, kalimat (57a) tidak berterima. Kata kerja majemuk *~owaru* tidak melekat pada kata kerja *kawakimasu* yang tergolong kata kerja statif. Secara keseluruhan kalimat (57a) tidak memiliki makna.

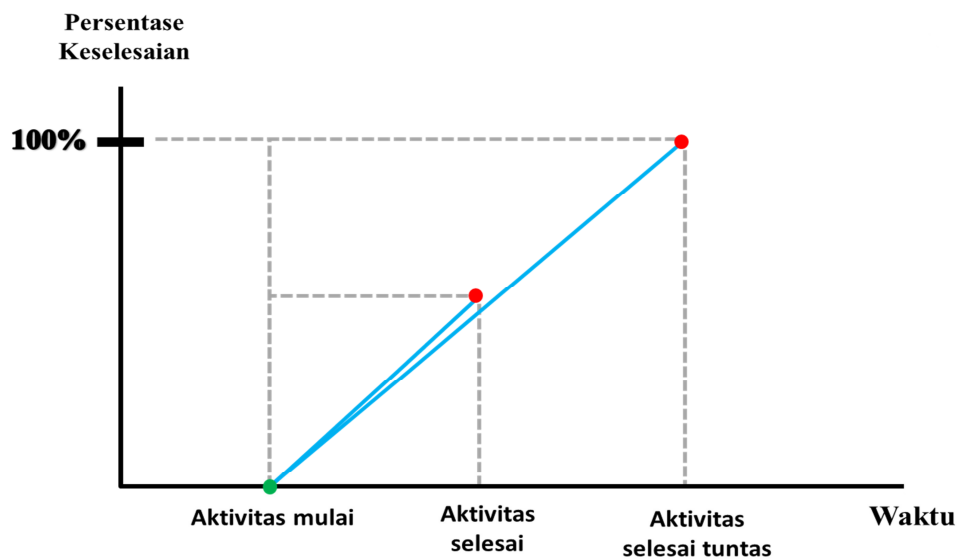
Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa kalimat dengan kata kerja majemuk *~owaru* secara struktur dan makna dapat disubstitusikan menjadi kalimat dengan kata kerja majemuk *~kuru* dan menunjukkan makna pencapaian aktivitas. Kalimat dengan kata kerja majemuk *~owaru* dapat bersubstitusi dengan kata kerja majemuk *~kuru* ketika kata kerja yang dilekatkan merupakan kata kerja progresif

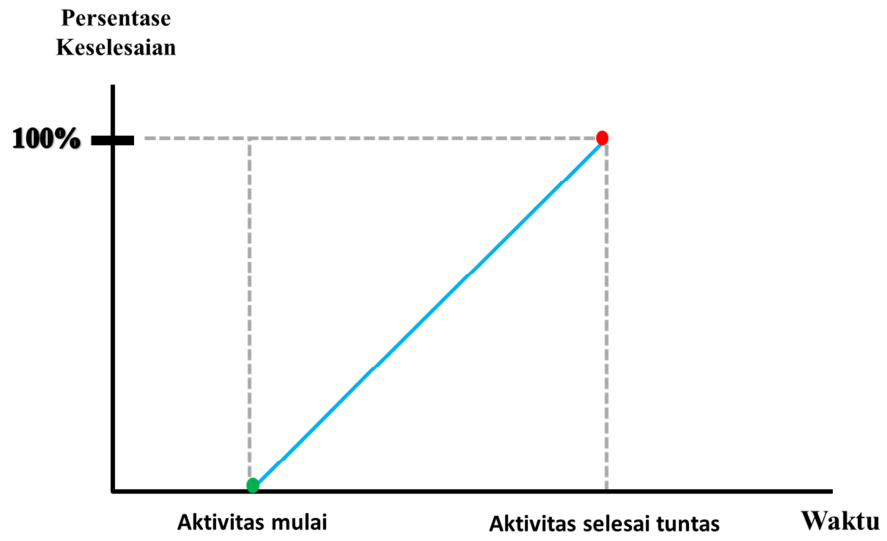
yang memiliki tahap proses atau tahap akhir yang jelas. Kemudian kata kerja yang menyatakan sesuatu yang abstrak, seperti *iimasu* dan *mimasu* tetap dapat disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~kiru* namun menunjukkan makna penghentian atau pemutusan.

Kalimat dengan kata kerja progresif yang melekat pada kata kerja majemuk *~kiru* dapat disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru* dan menunjukkan makna selesai melakukan aktivitas. Kalimat dengan kata kerja puntual dan statif yang melekat pada kata kerja majemuk *~kiru* tidak dapat disubstitusikan dengan kata kerja majemuk *~owaru* karena tidak memiliki tahap proses dan tahap akhir yang jelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, bila dilihat dari kata kerja yang dilekati oleh kata kerja majemuk *~owaru* atau *~kiru* dapat digambarkan perbedaan tingkat penyelesaian kalimat sebagai berikut:

Grafik 4 Tingkat Keselesaan *~Owaru*



Grafik 5 Tingkat Kesselesaian ~Kiru

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan analisis data, maka penulis menyimpulkan kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan struktur dan maknanya:
 - a. Kata kerja majemuk *~owaru*
 - i. Kata kerja majemuk *~owaru* dapat melekat pada kata kerja progresif dan kata kerja puntual yang bermakna volisional.
 - ii. Kata kerja majemuk *~owaru* menunjukkan makna selesai melakukan aktivitas.
 - b. Kata kerja majemuk *~kiru*
 - i. Kata kerja majemuk *~kiru* dapat melekat pada kata kerja progresif, kata kerja puntual dan kata kerja statif baik yang bermakna volisional maupun non-volisional.
 - ii. Kata kerja majemuk *~kiru* memiliki tiga makna yaitu pencapaian aktivitas hingga tuntas, pencapaian perubahan secara total dan kondisi ekstrem teramat sangat.

- 2) Persamaan dan perbedaan kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* berdasarkan hasil substitusi yang dilakukan:
- a. Persamaan antara kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* adalah keduanya merupakan pemarah aspek perfektif dalam kalimat.
 - b. Perbedaan antara kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* antara lain:
 - i. Kata kerja majemuk *~owaru* hanya dapat melekat pada kata kerja progresif yang bermakna volisional saja, sedangkan kata kerja majemuk *~kiru* dapat melekat pada kata kerja progresif, kata kerja puntual dan kata kerja statif baik yang bermakna volisional maupun non-volisional.
 - ii. Kata kerja majemuk *~owaru* bermakna selesai, sedangkan kata kerja majemuk *~kiru* bermakna penghentian atau pemutusan bila melekat pada aktivitas abstrak seperti *iimasu* dan *mimasu*.
 - iii. Aspek perfektif yang ditunjukkan kalimat dengan kata kerja majemuk *~owaru* hanya menunjukkan satu makna yaitu penyelesaian, sedangkan kalimat dengan kata kerja majemuk *~kiru* menunjukkan 3 makna yaitu penyelesaian hingga tuntas atau pencapaian aktivitas, pencapaian perubahan dan kondisi ekstrem.
 - iv. Berdasarkan pada kata kerja yang dilekati, tingkat penyelesaian aktivitas pada kalimat dengan kata kerja majemuk *~owaru* tidak memperhatikan ketuntasan aktivitas, sedangkan pada kalimat dengan kata kerja majemuk *~kiru* memperhatikan ketuntasan aktivitas.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya memfokuskan pada kata kerja majemuk *~owaru* dan *~kiru* yang memiliki makna aspek perfektif. Selain itu masih ada kata kerja majemuk lain yang juga memiliki makna serupa seperti *~tsukusu*, *~yamu*, dan *~hata-su* yang perlu untuk dibahas lebih mendalam. Untuk itu penulis berharap adanya penelitian lain yang menggunakan kata kerja majemuk dengan makna aspek perfektif untuk melengkapi penelitian dengan tema ini.

要旨

本論文で筆者は日本語における複合動詞「～終わる」と「～切る」の分析について書いた。このテーマを選んだ理由は日本語の複合動詞「～終わる」と「～切る」の構造と意味を知りたいからである。そして、その二つの複合動詞はどのような類似点と相違点を持つのか、どんな時に置き換えられるかを説明する。

本論文の研究は三段階あり、それはデータを集め、分析をし、結果を記述的に説明することである。データは小説「君の名は」や日本のサイト「www.asahi.com」、「www.cnn.co.jp」ドラマ「結婚しない」、「家族のうた」、「一リットルの涙」、「エジソンの母」、「五時から九時まで」から収集された。構造と意味を分析するために「AGIH」という方法を使用した。また、その二つの複合動詞はどのような類似点と相違点を持つのか、どんな時に置き換えられるかを知るために、置換法を使った。

分析した結果は、次のことが分かった。複合動詞「～終わる」は完了相を表す。構造的に、「～終わる」の前要素に意志を表す継続動詞と瞬間動詞が見つかった。以下に、複合動詞「～終わる」の例文を説明する。

- (1) 全ての譜面を歌い終わり、照斗羅さんが片手でキュッと演奏を締める。
(雨宮、p.251)

(1) の文章では複合動詞「～終わる」の前要素は意志を表す継続動詞である。意味的に、「歌い終わり」は「歌う」という活動が完全に完了したと意味している。(1) の文章で「全ての譜面」という説明が加わったので終結段階を表している。

(2) 杉雄は背広を着終わると、外人の家へ行くことを考えて、純白のハンカチを胸に飾った。(潤一郎, *et al.*, p.204)

(2) の文章では複合動詞「～終わる」の前要素は意志を表す瞬間動詞が置かれる。意味的に、「着終わると」は「着る」という活動が完了したと意味している。この文章に「～すると」という文型が使われるので「着る」の活動が完了したことを強調する。

複合動詞「～切る」は～切ることと完了相の意味を表す。本論文では「～切る」の完了相だけを述べる。構造的に、複合動詞「～切る」の前要素は意志と無意志を表す継続動詞と瞬間動詞と状態動詞が置かれる。その相の意味は行為の完遂、変化の達成、極限状態である。以下に、複合動詞「～切る」の例文を説明していく。

行為の完遂意味を表す複合動詞「～切る」は次の通りである。

(3) 私は、ようやく斜面を登り切る。(誠, p.180)

(3) の文章では複合動詞「～切る」の前要素は意志を表す継続動詞である。意味的に、「登り切る」は「登る」という活動は最後までやり残しなく完全に行うことを表す。

変化の達成意味を表す複合動詞「～切る」の例は次の通りである。

(4) 小さい部屋をしめ切ってるんですからね。 (潤一郎, *et al.*, p.153)

(4) の文章では複合動詞「～切る」の前要素は意志を表す瞬間動詞である。意味的に、「しめ切ってる」は「しめる」という事態が完全にしめられたということの意味している。

極限状態意味を表す複合動詞「～切る」の例は次の通りである。

(5) 一点の雲もない澄みきった青空だ。 (雨宮, p.304)

(5) の文章では複合動詞「～切る」の前要素は無意志を表す状態動詞である。意味的に、「澄みきった」は「澄む」という状態から極めて澄むようになるという意味を表す。

「～終わる」と「～切る」の類似点と相違点は、次の通りである。

- 1) 類似点はどちらも完了相を表す。
- 2) 相違点は次の通りである。
 - a. 複合動詞「～終わる」の前要素は意志を表す継続動詞だけである。一方、複合動詞「～切る」の前要素は意志と無意志を表す継続動詞、瞬間動詞、状態動詞である。
 - b. 前要素は抽象的な事柄を対象する場合（例えば：「言う」「見る」、のように）、「～終わる」は完了を表すが、「～切る」は終結を表す。
 - c. アスペクト的に「～終わる」の意味は完了だけであるが、「～切る」の意味は三つあり：行為の完遂、変化の達成、極限状態である。
 - d. 動詞によって複合動詞「～終わる」は働きの終結段階を表すが、複合動詞「～切る」は、働きが極限まで達するということを表す。

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharū. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iori, Isao., dkk. 2000. *Shokyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo No Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- . 2001. *Chujoukyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo No Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Koizumi, Tomatsu. 1993. *Nihongo Kyoushi No Tame Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Matsuoka, Takashi dan Takubo Yukinori. 1989. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo Bunpou 3*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Prabowo, Rinanda Widho. 2016. *Aspek Perfektif dalam Kata Kerja Bantu ~Teshimatta dan Kata Kerja Majemuk ~Owatta*. Skripsi, S 1. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Saitou, Yoshio. 2010. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Sanseido.
- Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Bintang.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sugimura, Yasushi. 2008. *Fukugoudoushi ~Kiru No Imi Ni Tsuite*. www.lang.nagoya-u.ac.jp/proj/sosho/7/sugimura.pdf (diakses pada 2 April 2018).
- Sunarni, Nani dan Jonjon Johana. 2010. *Morfologi Bahasa Jepang Sebuah Pengantar*. Sumedang: Sastra Unpad Pers.
- Sutedi, Dedi. 2010. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Nihongo Gaku no Kiso)*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- . 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Nihongo Gaku no Kiso)*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Taqdir. 2014. Makna Verba Majemuk ~Kiru dalam Bahasa Jepang. *Izumi*. Vol. 3 No. 1.
- Tarou, Takahashi. 2013. *Nihongo no Bunpou*. Japan: Hitsuji Shobou.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber Data

- Amemiya, Hitomi. 2014. *Sakura no Ame Bokura wa Koko de Aou*. Japan: Halyosy.
- Anonim^a. 2008. *Edison no Haha*. <http://www.d-addicts.com/forums/viewtopic.php?t=58084>. Diunduh pada 1 Maret 2018.
- ^b. 2012. *Kazoku no Uta*. <http://www.d-addicts.com/forums/viewtopic.php?t=108890>. Diunduh pada 27 Februari 2018.
- ^c. 2012. *Kekkon Shinai*. <http://www.d-addicts.com/forums/viewtopic.php?t=120205>. Diunduh pada 1 Maret 2018.
- ^d. 2011. *1 Litre no Namida*. <http://www.d-addicts.com/forums/viewtopic.php?t=99358>. Diunduh pada 1 Maret 2018.
- ^e. 2016. *5-Ji Kara 9-Ji Made*. <http://www.d-addicts.com/forums/viewtopic.php?t=162186>. Diunduh pada 27 Februari 2018.

Asahi Shinbun. 15 Juni 2018. ヒデキ完璧！励まし・切望ローラ 1 2 通りの歌い分け. <https://www.asahi.com/articles/ASL6D6GJNL5YUPQJ007.html> (diakses pada 26 Juni 2018).

CNN Japan. 11 Agustus 2016. 米海兵隊総司令官、隊員のケータイ利用に苦言「位置ばれる」. <https://www.cnn.co.jp/usa/35087343.html> (diakses pada 26 Juni 2018).

Endo, Shusaku. 1966. *Chinmoku*. Tokyo: Shinkoosha.

Junichiro, Tanizaki, *et al.* 1967. *Nihon Tanpen Bungaku Zenshuu Dai 17 Maki*. Japan.

Makoto, Shinkai. 2016. *Kimi No Na Wa*. Japan: Kadokawa.

LAMPIRAN

Data Kata Kerja Majemuk ~Owaru

No.	Kalimat	Sumber
1	今日は昨日より一度くらい気温が低いね、いや私は一度くらい高いと思う、そういう心底どうでもいい会話を缶ジュース一本 <u>分し終えて</u> から、私は二人にそう伝えた。	Makoto, Hal. 33
2	マンゴーとかブルーベリーとかにどっかりと囲まれた要塞、といった風情の重量級パンケーキを <u>食べ終えて</u> 、私は深く満足してシナモンコーヒーをすすする。	Makoto, Hal. 58
3	<u>書き終えて</u> 、もう一度あくびをする。	Makoto, Hal. 69
4	ちょ、ちょっと婆ちゃん、 <u>渡り終えて</u> から言わないでよ！	Makoto, Hal. 91
5	まだ <u>食べ終えていない</u> 先輩が、テーブルの向かいから俺に問う。	Makoto, Hal. 118
6	全ての譜面を <u>歌い終わり</u> 、照斗羅さんが片手でキュッと演奏を締める。	Amemiya, Hal. 221
7	三十セットを机に <u>載せ終わる</u> と、さすがに腕と背中がピキピキいう。	Amemiya, Hal. 233
8	だが <u>言い終わる</u> 前に、理真はわたしに飛びついてきた。	Amemiya, Hal. 251
9	伯父さん、 <u>話し終えた</u> 後も、ずっとあなたのこと心配してらした.....	Amemiya, Hal. 275
10	<u>食べ終わった</u> 後、わたしは寒いときのピアノの練習法について訊ねていた。	Amemiya, Hal. 306
11	それから少しの時が過ぎ、最後の曲を <u>弾き終わる</u> と、きい、と後ろから物音が聞こえた。	Amemiya, Hal. 386

12	<u>歌い終わると</u> 、「この俺がついとればな、案ずることは何もなか」それから彼は足を投げだして、いぎたなく眠りこけました。	Endou, Hal. 72
13	この返事は、うまく運んだと、 <u>語り終わった時</u> 、思った。	Endou, Hal. 142
14	強飯を <u>食い終わった</u> 侍たちが、ふたたび馬にまたがった。	Endou, Hal. 158
15	そう <u>言い終わると</u> 通辞はフェレイラに発言を促すようにふりかえった。	Endou, Hal. 230
16	杉雄は背広を <u>着終わると</u> 、外人の家へ行くことを考えて、純白のハンカチを胸に飾った。	Junichiro, dkk., Hal. 204
17	縄跳びを連続して跳ぶには <u>跳び終わり</u> と跳び始めが こう	<i>Edison no Haha</i> , Eps. 08, 00:40:38
18	<u>跳び終わった</u> 足は 次のジャンプのためにヒザを曲げている	<i>Edison no Haha</i> , Eps. 08, 00:40:48
19	<u>払い終える</u> 予定。	<i>Kekkon Shinai</i> , Eps. 07, 00:05:54
20	<u>仕入れ終わり</u> ました。	<i>Kekkon Shinai</i> , Eps. 08, 00:34:25
21	<u>描き終わった</u> んですね？	<i>Kekkon Shinai</i> , Eps. 09, 00:33:33
22	何とかけさ荷物も <u>まとめ終え</u> ました。	<i>Kekkon Shinai</i> , Eps. 10, 00:38:28
23	<u>見終わったら</u> 急に私も ニューヨーク行きたいって言いだしてね。	<i>Ku Ji Kara Go Ji Made</i> , Eps. 09, 00:04:00
24	取り込み中って今 <u>打ち合わせ終わった</u> る。	<i>Kazoku no Uta</i> , Eps. 03, 00:04:15

Data Kata Kerja Majemuk ~Kiru

No.	Kalimat	Sumber
1	やがて俺は胸元まで水に浸かり、それでも、なんとか地を <u>渡りきる</u> 。	Makoto, Hal. 142
2	<u>昇りきった</u> そこは、もしかしたらと思っていた通り、ご神体の山の上だった。	Makoto, Hal. 180
3	ここはカルデラ状の地形で、この斜面を <u>登り切ると</u> 、そこが山の頂上だ。	Makoto, Hal. 180
4	私は、ようやく斜面を <u>登り切る</u> 。	Makoto, Hal. 182
5	ほとんどヤケクソ気味に接待して、ぐったりと <u>疲れ切り</u> 、子どもはそろそろ帰っていいからとようやく解放されたところなのだ。	Makoto, Hal. 40
6	わたしたちは <u>歌いきった</u> よ。	Amemiya, Hal. 286
7	それぞれ <u>歌いきった</u> 、演奏しきった、といった表情だ。	Amemiya, Hal. 365
8	その <u>張り切り</u> っぷりにわたしは大きな不安があった。	Amemiya, Hal. 348
9	一点の雲もない <u>澄みきった</u> 青空だ。	Amemiya, Hal. 304
10	すぐ <u>渡り切って</u> しまうところを、小弓の身に不運が起こった。	Junichiro, dkk., Hal. 247
11	小さい部屋を <u>しめ切ってる</u> んですからね。	Junichiro, dkk., Hal. 153
12	そんな教師一年目の、なかなか一人前に <u>成りきれない</u> 今の自分だからこそ出来る強行だった。	Junichiro, dkk., Hal. 153
13	もう目を閉じ、小さい体の底まで <u>冷え切って</u> 、とうてい助かりそうにもないものを、手に握って長火鉢に焙りながら、すぎ足した炭を女中に煽がせた。	Junichiro, dkk., Hal. 172
14	司祭は十数世紀前にあの人もまた今の自分が感じているこの悲しみのすべてを、 <u>渴ききった</u> 舌で味わったのだと思った。	Endou, Hal. 156
15	介護に <u>疲れ切ってしまう</u> こともあるんだ。	<i>1 Litre of Tears</i> , Eps. 09, 00:20:33

16	ローラと同じ馬飼野康二の巧妙な作曲を <u>生かし切った</u> 、西城の歌の力です。	www.asahi.com
17	今日の海兵隊は現代の便利な生活に <u>浸りきって</u> おり、戦場で破滅的な結果を招く恐れがあると述べた。	www.cnn.co.jp

BIODATA PENULIS

Nama : Andreas David Setiawan Putra

Tempat, Tanggal Lahir: Temanggung, 23 April 1995

NIM : 13050114190087

Alamat : Lingkungan Kwaluhan RT 005/ RW 004 Kertosari
Temanggung

Nama orang tua : Silas Hartonius (Ayah)

Eunike Surani (Ibu)

Nomor telepon : +62 856-4373-9698

E-mail : andreasdavid23495@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : SP Pangudi Utami Temanggung Tamat tahun 2007

2. SMP : SMP Masehi Temanggung Tamat tahun 2010

3. SMK : SMK N 1 Temanggung Tamat tahun 2014

Pengalaman bekerja

1. Student Ambassador PT CICIL SOLUSI MITRA TEKNOLOGI (2017-2018)

2. Private Teacher Be Best English Course (2014-2016)